

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM  
MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI MI AL-FATAH II  
TEMBORO KARAS MAGETAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah  
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

Icha Sylvia Sunarto

18422193

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2022**

## LEMBAR PERNYATAAN

### LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Icha Syilvia Sunarto

Nim : 18422193

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Yang Menyatakan,

  
METERAI  
TEMPEL  
59050JX893280731  
Icha Syilvia Sunarto

## LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Haryani  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
II, Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 6511  
F. (0274) 898463  
E. fakultas@iainid.ac.id  
W. fakultas.iainid.ac.id

### PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 27 September 2022  
Judul Tugas Akhir : Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan  
Disusun oleh : ICHA SYLVIA S.  
Nomor Mahasiswa : 18422193

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

#### TIM PENGUJI:

Ketua	: Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I	(.....)
Penguji I	: Edi Safitri, S.Ag, MSI	(.....)
Penguji II	: Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing	: Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA	(.....)

Yogyakarta, 4 Oktober 2022



Dekan,

*Dr. Drs. Asmuni, MA*  
Dr. Drs. Asmuni, MA

## NOTA DINAS

Hal : **Skripsi** Yogyakarta  $\frac{27 \text{ Zhulqo'dah } 1443 \text{ H}}{29 \text{ Juni } 2022 \text{ M}}$

Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu  
Agama Islam**  
Universitas Islam Indonesia  
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 87/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2022 tanggal :19 Januari 2022 M, 16 Jumadil Akhir 1443 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama :Icha Syilvia Sunarto

Nomor Pokok / :18422193  
NIM

Fakultas :Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

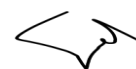
Jurusan / Program : Pendidikan Agama Islam  
Studi

Tahun Akademik :2021/2022

Judul Skripsi :Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di  
MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.  
Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Icha Sylvia Sunarto

Nim : 18422193

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 29 Juni 2022



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

## MOTTO

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Nabi Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" (QS. Al-Kahf Ayat 66)



## LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Terimakasih telah memberikan pengalaman, pembelajaran yang sangat berharga untuk menambah ilmu pengetahuan, dan semoga bermanfaat sampai akhir hayat.

Ayahanda Edi Sunarto dan Ibunda Sutarmi terimakasih telah memberikan dan mencurahkan kasih sayang dan semangat, motivasi untuk dapat menyelesaikan program sarjana.

Saudara dan saudari kandungku Siti Fatimah terimakasih telah memberikan motivasi, dan dukungan moral, materi, maupun non materi.

Teman-teman satu program studi Pendidikan Agama Islam yang memberikan dukungan, semangat dan motivasi untuk dapat menyelesaikan tugas akhir.

## **ABSTRAK**

### **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI MI AL-FATAH II TEMBORO KARAS MAGETAN**

Oleh:

Icha Syilvia Sunarto

18422193

Pada dasarnya Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas untuk memberikan ilmu agama, mengajar serta membentuk pembangunan yang berkarakter dalam diri peserta didik terutama membentuk akhlak peserta didik yang lebih baik. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius siswa di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI dan siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius siswa di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan dilakukan dengan sejumlah cara/langkah, yaitu dengan membiasakan siswa dengan kegiatan keagamaan, mengajak dan mengarahkan anak kepada kegiatan keagamaan memberi contoh, dorongan, serta nasihat kepada siswa untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan seperti senantiasa solat berjamaah, mengucapkan salam saat bertemu teman atau memasuki ruang kelas, berpakaian sopan serta melaksanakan secara istiqomah setiap harinya.

Kata kunci: guru PAI, budaya religius, siswa



## ABSTRACT

### THE EFFORTS OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS (PAI) IN IMPROVING STUDENTS' RELIGIOUS CULTURE AT MI AL-FATAH II TEMBORO KARAS MAGETAN

By:

**Icha Syilvia Sunarto**

**18422193**

*Basically, Islamic Education teachers have the task of providing religious knowledge, teaching and shaping character development in students, especially forming better student morals. The purpose of this study is to describe and analyze the efforts of Islamic Education teachers in improving the religious culture of students at MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan.*

*This research is a qualitative research type. Data were collected using interview, observation, and documentation techniques. Informants in this study were principals, Islamic Education teachers and students.*

*The results of this study indicate that the efforts of Islamic Education teachers in improving the religious culture of students at MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan are carried out in a number of ways/steps, namely by familiarizing students with religious activities, Islamic Education teachers in addition to inviting and directing children to religious activities are giving examples, encouragement, and advice to students to always carry out religious activities such as always praying in congregation, saying greetings when meeting friends or entering the classroom, dressing modestly and carrying out istiqomah every day.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education teacher, religious culture, students*

## KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di Mi Al-Fatah II Temboro Karas Magetan”. Sholawat dan salam peneliti juga haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW seraya berdoa agar mendapatkan syafaat-Nya di akhir zaman kelak.

Adapun tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia. Selain itu, karya tulis ini juga bertujuan untuk menambah wawasan tentang peran kegiatan yasin dan tahlil dalam menumbuhkan nilai-nilai religius dan pendidikan sosial umat islam.

Banyak pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yuliyanti, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Ibu Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Serta Dosen Pembimbing Akademik yang turut memberikan motivasi dari semester awal hingga akhir.

6. Bapak Supriyanto, S.Ag, M.CAA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberi kritik serta masukan dan selalu memotivasi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama empat tahun kuliah. Kepada (Bapak Supriyanto, S.Ag, M.CAA, Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I, M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I, M.Ed., Kurniawan Dwi Saputra, Lc, M.Hum, Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag., M.Ag., Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., Drs. H. Imam Mudjiono, M.Ag.,Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., M.SI., Drs H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. Aden Wijdan SZ, M.SI., Lukman, S.Ag, M.Pd, Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., M.Hum, Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I., Ahmad Zubaidi, M.Pd) dan kepada Ibu (Dr. Dra. Junanah, MIS., Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Siska Sulistyorini, S.Pd.I, M.S.I., Siti Afifah Adawiyah., S. Pd.I., M.Pd.I., Mir'atun Nur Arifah, S. Pd.I., M.Pd.I) semoga Allah selalu memberi keberkahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman serta Islam.
8. Ibu Rasmina Nur Hayati, S.Pd, Ibu Asro binti P, S.Ag, Ibu Chusnul Khamidiyah, S.Pd.I dan saudari Arini Tsuroya Anjuma selaku wakil kepala sekolah, guru PAI, dan siswa yang bersedia membantu memberikan data dan informasi dalam rangka penelitian ini.
9. Kedua orang tua, Bapak Edi Sunarto dan Ibu Sutarmi, dan Adik saya Siti Fatimah dan sanak saudara yang telah memberikan dukungan moril, materil dan terus-menerus memberikan do'a terbaik, motivasi, dan deadline agar tugas akhir ini terselesaikan dengan baik.
10. Sahabat karib yang telah menemani sejak SMA hingga sekarang Cencen, Zian dan lainnya yang dengan setulus hati selalu meluangkan waktunya untuk mendengarkan curahan hati dan dengan senang hati selalu memberikan dukungan kepada penulis.

11. Sahabat penulis dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan, Naila Rif'ah, Dhea Jhoty, Laili Atika Sari, Diana Salsabila, Nawia Muallimah, Maulida Septi Nabila dan Esqi Nur Salsabila yang telah mewarnai kehidupan perkuliahan penulis serta selalu saling memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Teman dekat yang sangat berjasa selama proses penyusunan skripsi penulis yaitu Nabila Nada Arafah, Aprilina Selly Crussita Bella dan Anisa Septiana.
13. Seluruh sahabat seperjuangan PAI UII 2018 yang telah memberikan doa dan semangatnya kepada peneliti.
14. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam dan Universitas Islam Indonesia yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan administrasi.
15. Seluruh keluarga dan teman-teman yang secara tidak langsung berpartisipasi memberikan masukan-masukan dan kontribusi dalam tugas akhir ini.

Peneliti sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi perbaikan-perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 29 Juni 2022

Peneliti



Icha Syilvia Sunarto

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>REKOMENDASI PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian</b> .....	<b>4</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>D. Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>7</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
<b>A. Kajian Pustaka</b> .....	<b>9</b>
<b>B. Landasan Teori</b> .....	<b>14</b>
1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	<b>14</b>
2. Budaya Religius .....	<b>18</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
<b>A. Jenis dan Pendekatan Penelitian</b> .....	<b>26</b>
<b>B. Lokasi Penelitian</b> .....	<b>27</b>
<b>C. Sumber Data</b> .....	<b>27</b>
<b>D. Informan Penelitian</b> .....	<b>28</b>
<b>E. Teknik Penentuan Informan</b> .....	<b>29</b>
<b>F. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	<b>29</b>

<b>G. Keabsahan Data .....</b>	<b>31</b>
<b>H. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>32</b>
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
<b>A. Data Umum Madrasah .....</b>	<b>34</b>
1. Sejarah Madrasah .....	34
2. Letak Geografis Madrasah .....	35
3. Visi dan Misi Madrasah .....	36
4. Sarana Prasarana .....	37
5. Struktur organisasi MI Al-Fatah II.....	38
6. Data Tenaga Pendidik .....	38
7. Data Peserta Didik .....	39
<b>B. Hasil dan Pembahasan .....</b>	<b>39</b>
1. Gambaran budaya religius di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan.....	39
2. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan .....	49
3. Hasil dari penerapan budaya religius di MI Alfatah II Temboro Karas Magetan .....	57
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>61</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan .....	34
Gambar 4.2 Kegiatan Sholat Dhuha di Madrasah.....	42
Gambar 4.3 Kegiatan Peringatan Isra' Mi'raj .....	43
Gambar 4.4 Kegiatan Bersalaman dengan Guru Sebelum Memasuki Kelas .....	43
Gambar 4.5 Kegiatan Apel Pagi dan Doa Bersama sebelum Memasuki Kelas.....	43
Gambar 4.6 Siswi Diwajibkan menggunakan Seragam Berlengan Panjang dan Menggunakan Cadar .....	44
Gambar 4.7 kegiatan Qurban Pada Hari Raya Idul Adha Pada Tahun 2021.....	44
Gambar 4.8 Kegiatan Sholawatan dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW ..	47



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identitas Sekolah.....	35
Tabel 4.2 Daftar Sarana Prasarana .....	37
Tabel 4.3 Daftar Struktur Organisasi .....	38





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia merupakan salah satu pendidikan yang menjadi dasar bagi pendidikan yang lain. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduk di Indonesia beragama Islam. Masyarakat memiliki anggapan bahwa PAI merupakan pendidikan yang banyak disukai oleh masyarakat. Guna mengembangkan kualitas suatu pendidikan dan moral bangsa, PAI digunakan sebagai suatu dasar untuk memperbaiki individu seseorang.<sup>1</sup>

Guru PAI Islam memiliki keterkaitan yang tidak dapat dilepas karena pada dasarnya guru PAI memiliki tugas untuk memberikan ilmu keagamaan, mengajar, serta berusaha membentuk pembangunan karakter serta peningkatan akhlak pada siswa. Guru dijadikan sebagai patokan teladan bagi siswa sebagai contoh dalam menerapkan norma-norma keagamaan serta dalam berperilaku.

Kenakalan siswa seperti pergaulan bebas, penyimpangan dalam hal berpakaian serta kurangnya kesadaran terhadap ibadah kian marak di era globalisasi seperti sekarang. Hal tersebut tidak lepas dari pemahaman yang kurang benar mengenai agama dan keberagamannya. Pada era globalisasi seperti sekarang, agama cenderung tidak memiliki arti yang membuat nilai-

---

<sup>1</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Pres, 2009), 66.

nilai agama hanya sebagai teori saja namun tidak diterapkan pada kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Agama pada dasarnya dapat diterapkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia serta dianggap sebagai hal yang penting sebagai jembatan untuk menuju Sang Pencipta. Agama juga menjadi pegangan bagi seseorang yang melakukan aktivitas yang didukung oleh kekuatan supranatural, keadaan tersebut ada ketika aktivitas tersebut dilakukan seseorang tidak kasat mata dikarenakan aktivitas tersebut dilakukan tidak dengan gerakan atau perbuatan secara bdniah/fisik, dengan kata lain biasa disebut dengan puasa atau berdzikir.<sup>3</sup>

Tanggung jawab dalam membangun keagamaan di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah seperti guru, siswa, atau karyawan. Pembelajaran yang sesuai dengan syariat Islam merupakan salah satu bentuk dalam penanaman nilai keagamaan yang disalurkan kepada siswa. Budaya keagamaan atau lebih dikenal dengan budaya religius juga dapat dijadikan sebagai bentuk penanaman nilai agama yang dapat diciptakan di sekolah. Budaya tersebut ialah bentuk rutinitas keagamaan yang merupakan hasil dari karya suatu masyarakat, kumpulan orang atau organisasi yang didalamnya memiliki isi keagamaan baik dari segi pengalaman, kepercayaan

---

<sup>2</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Pres, 2009) ,67

<sup>3</sup> Supriyanto, Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah, *Jurnal Tawadhu Vol. 2 no. 1, (2018),471*

kepada Tuhan maupun tanggung jawab pribadi yang menjadi faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.<sup>4</sup>

Peran guru terutama guru PAI sangatlah penting dalam membantu menerapkan contoh kepada siswa sebagai teladan yang baik. Pada dasarnya jika guru terutama guru PAI menerapkan contoh yang benar maka hal tersebut akan berpengaruh kepada siswa untuk mengikuti contoh yang benar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan melalui pengamatan di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan dapat dilihat bahwa MI Al-Fatah II telah melaksanakan usaha mengenai cara membangkitkan nilai-nilai agama yang diterapkan dari budaya religius yang ada di sekolah MI Al-Fatah II. Berdasarkan dari pengamatan yang dilaksanakan, ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh sekolah tersebut yang berdampak pada perilaku buruk yang ada pada siswa seperti aktivitas yang kurang berkenan maupun aktivitas yang tidak memberikan manfaat seperti contoh saat berlangsungnya kegiatan keagamaan siswa lebih banyak mengobrol dengan temannya sehingga dapat memancing keributan didalam pelaksanaan kegiatan tersebut sehingga kegiatan tersebut dianggap tidak penting. Dari contoh hal tersebut, membuat sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan solusi untuk penanggulangan perilaku buruk tersebut.<sup>5</sup>

Melihat MI Al-Fatah II dalam upaya budaya religius yang dilakukan sudah ada. Seperti semua siswa siswi diwajibkan menggunakan seragam

---

<sup>4</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta : Kalimedia ,2015) hal 51-52

<sup>5</sup> Hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada 24 November 2021 pukul 07.00 di MI Al Fatah II.

berlengan panjang dan siswi perempuan diwajibkan menggunakan jilbab bercadar, doa bersama sebelum masuk kelas, solat dhuha dan dzuhur bersama. Namun disamping itu pada penerapan budaya religius tersebut terdapat beberapa point yang harus diamati terkait kebiasaan, sifat serta perilaku yang kurang berkenan yang ada pada kepribadian siswa siswinya.

Berdasarkan pemaparan di atas akan pentingnya meningkatkan budaya religius disekolah guna membangun kebiasaan, sifat serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Jika dilihat pada penerapannya, guru PAI dinilai memiliki pengaruh yang besar guna membangkitkan kebiasaan, sifat serta perilaku siswa yang teladan melalui cara menyelenggarakan acara-acara yang berbau agama guna membangun nilai-nilai keagamaan pada kepribadian siswa. Maka dari itu peneliti bermaksud melakukan penelitian guna mengetahui upaya yang dilaksanakan guru PAI untuk meningkatkan budaya religius siswa di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah peneliti mengkaji lebih mendalam, penelitian ini memfokuskan pada upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan budaya religius siswa di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini akan mencoba menjawab dari pertanyaan berikut :

- a. Bagaimana gambaran budaya religius di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan?
- b. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius siswa di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan?
- c. Bagaimana hasil dari penerapan budaya religius di MI Al Fatah II Temboro Karas Magetan?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian:

- a. Untuk menjelaskan gambaran budaya religius di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan.
- b. Untuk menjelaskan upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius siswa di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan.
- c. Untuk menjelaskan hasil dari penerapan budaya religius di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Secara umum dari penelitian ini penulis berharap menjadi suatu manfaat bagi seluruh orang yang peduli dengan pendidikan di Indonesia, untuk mahasiswa, guru, dan masyarakat umum yang telah atau akan berkecimpung di dunia pendidikan seperti MI Al-Fatah II. Sedangkan secara khusus manfaat penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius siswa.
- b. Diharapkan kajian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat Bagi Guru Pai

Penelitian ini bermanfaat agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan penambah informasi untuk menentukan sikap yang lebih tepat untuk menentukan cara seorang guru dalam meningkatkan budaya religius peserta didik di sekolah.

### b. Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan menentukan langkah untuk meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan budaya religius peserta didik sehingga dapat memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik dan dapat memberikan budaya sekolah yang berkualitas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan usaha untuk menambah pengetahuan atau wawasan dan usaha pengembangan pengetahuan kemampuan dan keterampilan penulis yang diperoleh selama dalam bangku kuliah.

**D. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami sistematika pembahasan skripsi, maka peneliti membagi pembahasan ini menjadi tiga bagian yaitu :

1. Bagian awal meliputi: Halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, abstrak.
2. Bagian isi, terdiri atas:
  - a. Bab Satu, merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, dan sistematika pembahasan.
  - b. Bab Dua, merupakan landasan teoritis tentang guru PAI, budaya religius, peserta didik.
  - c. Bab Tiga, merupakan metode penelitian yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.
  - d. Bab Empat, merupakan laporan hasil penelitian yang berisikan deskriptif singkat latar belakang obyek penelitian, paparan data, temuan penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.
  - e. Bab Lima, merupakan bab terakhir dalam skripsi ini yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir terdiri dari lampiran-lampiran





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Berdasarkan judul penelitian yang peneliti ambil, di bawah ini terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai penelitian yang memiliki keterkaitan dengan budaya religius yang ada di sekolah serta terdapat juga beberapa perbedaannya seperti berikut:

1. Penelitian Aning Suryani Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Ponorogo dalam judul skripsi “Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius Dan Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo)”. Penelitian tersebut membuah hasil bahwa strategi yang dilaksanakan pendidik terutama guru Pendidikan Agama Islam seraya meningkatkan budaya religius di SMA Negeri 1 Ponorogo yaitu dengan melahirkan budaya religius di sekolah dengan cara penghayatan nilai, keteladanan, rutinitas serta pembudayaan. Kemudian yang kedua menambah mutu proses belajar mengajar di sekolah. Selanjutnya mengadakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dengan lebih efisien dan teratur. Keterkaitan budaya religius dengan tingkah laku siswa mencakup lebih menjaga diri dalam melakukan sesuatu, menanamkan rasa tanggung jawab, dan perilaku teladan lainnya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Aning Suryani, “Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dan kontribusinya terhadap perilaku siswa (studi kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo)”, *Skripsi di Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Ponorogo* (2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada usaha guru Pendidikan Agama Islam seraya membentuk budaya religius siswa. Disamping itu, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan pada indikatornya yaitu terkait kontribusi budaya religius terhadap siswa.

2. Penelitian skripsi Muhammad Wahyudi dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa Melalui Jum’at Pagi di SMP Negeri 1 Kecamatan Mlarak”. Penelitian tersebut menyajikan hasil bahwa partisipasi guru dalam aktivitas di sekolah menjadi teladan bagi siswa merupakan tugas dan fungsi guru pada rutinitas aktivitas Jum’at pagi di SMP Negeri 1 Kecamatan Mlarak. Yang kedua ialah hal yang mendukung lingkungan sekitar muslim di sekolah tersebut memfasilitas ibadah, menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam). Jumlah tenaga pendidik yang terbilang kurang dalam aktivitas Jumat pagi serta kurangnya ketertarikan siswa dalam kegiatan tersebut menjadi hal yang dapat menghambat kegiatan tersebut.<sup>7</sup>

Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada peran pendidik PAI pada peningkatan budaya religius siswa, juga memiliki perbedaan yang terletak pada fokus indikator yang akan diteliti dimana penelitian tersebut berfokus pada aktivitas Jum’at pagi di SMP Negeri 1 Kecamatan Mlarak.

3. Penelitian Khusnaeni dalam skripsinya berjudul “Peran Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Pembiasaan Beribadah (Studi Kasus di SMK Negeri 1

---

<sup>7</sup> Muhammad Wahyudi, “upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius siswa melalui Jum’at pagi di SMP Negeri 1 Kecamatan Mlarak”, *Skripsi di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo (2017)*

Puhpelem) “yang membahas mengenai pengarahan terhadap murid diharapkan murid dapat mewujudkan kebiasaan dalam menjalankan ibadah di kehidupan sehari-harinya. Adanya guru PAI dijadikan sebagai pendukung guna memberikan contoh melaksanakan ibadah secara benar seperti sholat dhuhur berjamaah di sekolah tersebut. Cara orang tua mengajari anak-anaknya, keadaan sekitar, serta perkembangan teman seumurannya menjadi faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat dalam penerapan ibadah.<sup>8</sup>

Letak persamaan pada penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas peran guru PAI menjadi pemberi semangat dalam budaya religius. Sedangkan letak perbedaannya ialah pada fokus indikator penelitian yang ditekankan pada rutinitas beribadah.

4. Penelitian Muhammad Agung Priyanto berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto”. Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai religius yang ditanamkan dengan cara aktivitas keagamaan terhadap jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto yang diwujudkan melalui beberapa metode.<sup>9</sup>

Perbedaan terletak pada fokus indikator permasalahannya yang mana penelitian Muhammad Agung ini mengkaji nilai religius yang

---

<sup>8</sup> Khusnaeni, “peran guru PAI sebagai motivator dalam pembiasaan beribadah (studi kasus di SMK Negeri 1 Puhpelem)”, *Skripsi di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2018)*

<sup>9</sup> Muhammad Agung Priyanto, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah Di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto”, *Skripsi di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2018)*.

ditanamkan dengan aktivitas keagamaan terhadap jamaah di Masjid Fatimatuz Zahra Grendeng Purwokerto.

5. Penelitian oleh Siti Nurdina Awalita berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Strategi Paikemi (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami) di MTSN Ngemplak Boyolali” yang memberikan gambaran serta analisisnya mengenai religiusitas murid di sekolah tersebut yang kadarnya rendah sebelum diwujudkan PAIKEMI. PAIKEMI terbagi menjadi dua, yang pertama proses belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas serta yang kedua pembelajaran non kelas.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus indikator permasalahannya, penelitian Siti mengkaji cara guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui strategi PAIKEM di MTSN Ngemplak Boyolali. Sedangkan penelitian peneliti mengkaji gambaran budaya religius di sekolah serta bagaimana upaya guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di MI Al-Fatah Temboro Karas Magetan. Persamaan dengan penelitian ini adalah upaya guru dalam meningkatkan religiusitas siswa.

6. Artikel jurnal Muhammad Nur Hakim tahun 2018 dengan judul “Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius”. Didalamnya membahas upaya kepala madrasah guna menciptakan budaya religius di

---

<sup>10</sup> Siti Nurdina “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Strategi Paikemi (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan Dan Islami) Di Mtsn Ngemplak Boyolali”, *Skripsi di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta (2014)*

tempatnyanya. Hal tersebut membuahkan hasil dimana upaya tersebut diwujudkan melalui rutinitas melafalkan Asma'ul Husna saat pra aktivitas di pelataran madrasah setiap hari serta memahfuzkan Asma'ul Husna dan Al Muluk pasca aktivitas. Kemudian melafalkan surat Yasmin setiap Jum'at serta jamaah shalat dhuha dilanjutkan dzuhur setiap hari guna peningkatan Budaya Islam di Madrasah.<sup>11</sup>

Letak yang membedakan pada fokus indikator permasalahannya, penelitian yang digunakannya mengkaji upaya kepala madrasah dalam membina budaya religius. Sedangkan penelitian ini mengkaji apa saja gambaran budaya religius disekolah serta bagaimana upaya guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan.

7. Penelitian thesis Umi Masitoh yang berjudul “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta”. Hasil dari penelitian tersebut berupa alasan pelaksanaan budaya religius di sekolah tersebut serta penerapan budaya religius guna membangun tingkah laku sosial murid.<sup>12</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, fokus indikator permasalahan yang dilakukan oleh Umi Masitoh berfokus pada bagaimana implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini

---

<sup>11</sup> Muhammad Nur Hakim, “Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius”, *Jurnal Improvement Vol 5 No 1*, desember 2018

<sup>12</sup> Umi Masitoh, “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta. *Tesis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017)*).

mengkaji gambaran budaya religius disekolah serta bagaimana upaya guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan.

8. Artikel jurnal yang ditulis oleh Fitriah Rahmawati, Muhammad Afifulloh, Muhammad Sulistiono tahun 2020 yang berjudul “Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di Min Kota Malang” Hasil pembahasannya mengkaji tentang poin-poin dalam pencetakan tabiat keagamaan di sekolah tersebut yang telah terorganisasi dalam kurikulum serta telah melewati penjadwalan yang paten.<sup>13</sup>

Letak yang membedakan ialah fokus indikator penelitiannya yang mengkaji bagaimana implikasi budaya religius guna mengupayakan tabiat keagamaan siswa di MIN 2 Kota Malang.

## **B. Landasan Teori**

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
  - a. Pengertian Guru

Guru merupakan tenaga kependidikan kompeten dengan hati yang tulus mengabdikan dirinya untuk mengemban amanah pendidikan.<sup>14</sup>

Secara sebutannya, guru juga dikenal sebagai pendidik maupun pengajar, namun tak semua pendidik merupakan guru, hal tersebut dikarenakan guru merupakan memegang kedudukan kompeten yang dalam penerapannya perlu adanya kualifikasi ilmu teknis serta sikap

---

<sup>13</sup> Fitriah Rahmawati, Muhammad Afifulloh, Muhammad Sulistiono “budaya religius: implikasinya dalam meningkatkan karakter keagamaan siswa di min kota malang”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam Vol 2 No 2*, Novermber 2020

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 39.

teladan yang didapatkan dari tahapan pembelajaran serta bimbingan.

Roestiyah N.K mengatakan bahwa:

Pengajar yang berkompeten ialah pengajar yang mempunyai ilmu, kemahiran, serta pribadi yang cakap serta bersedia patuh mengelaborasi pekerjaannya, sebagai bagian dari susunan organisasi professional pendidikan berpegang teguh pada kode etik profesinya, keikutsertaan dalam komunikasi yang efisien mengupayakan berkembangnya profesi berpartisipasi dengan profesi lain.<sup>15</sup>

Guru mengemban amanah terhadap proses belajar mengajar siswa. Beragam definisi mengenai guru yang merupakan pemegang kedudukan yang membutuhkan kemahiran tersendiri sebagai guru ada di bawah ini:<sup>16</sup>

- 1) Guru merupakan individu yang cakap mengelola kiprah pendidikan pada kondisi pendidikan guna menuju pendidikan maupun pribadi dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, mahir, serta adil dan kasih sayang.<sup>17</sup>
- 2) Guru merupakan susunan makhluk sosial dalam pembelajaran yang turut serta dalam pencetakan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pembangunan.<sup>18</sup>

Dalam kerangka pembelajaran Islam, guru dikenal sebagai *murabby*, *mu'allim* dan *mu'adib*. Mereka memiliki kewangan

---

<sup>15</sup> Roestiyah N.K. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, Cet. ke IV, 2004), h. 175.

<sup>16</sup> Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1.

<sup>17</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Balai Aksara Edisi III, 2000), h.

<sup>18</sup> Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali Cet k V, 2005), h. 125.

mendidik, mengasuh sedari kecil hingga dewasa untuk memberikan perlahan-lahan sampai sempurna.<sup>19</sup>

#### b. Pengertian Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam sejatinya ialah guru keagamaan yang dalam proses belajar mengajar tidak hanya memberikan ilmu agama namun juga membantu mencetak akhlak yang mulia dan mewujudkan keimanan serta taqwa pada siswa.<sup>20</sup>

Definisi terkait guru Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari definisi guru pada umumnya. Titik keberbedaannya terletak pada penyaluran materi pembelajaran, pada pembelajaran agama Islam siswa nantinya diharapkan dapat menangkap makna yang tersirat pada syariat Islam dan dapat diterapkan dikesehariannya.

Dari berbagai paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI merupakan insan yang menyalurkan wawasan keagamaan kepada siswa agar nantinya terlepas dari pendidikan dapat memaknai apa yang terkandung dalam agam Islam dan dapat memberikan manfaat untuk kehidupan mendatang dunia maupun akhirat.<sup>21</sup>

#### A. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Guru seperti layaknya seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan guna mencetak dan meningkatkan pribadi siswa agar memiliki

---

<sup>19</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Hery Noor Ali (Bandung:CV. Diponegoro, 1992), 32

<sup>20</sup> Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta : Teras, 2012) 101

<sup>21</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 93



kegunaan untuk agama, nusa, dan bangsa. Kedudukan seorang guru mengharuskan guru dapat mengelaborasi profesionalitas sesuai dengan rangkaian ilmu pengetahuan dan teknologi. Kewenangan seorang guru ialah mendidik, mengajar serta melatih dan juga mewujudkan poin-poin kehidupan kepada anak.<sup>22</sup>

Guru PAI dituntut mengarahkan siswa kearah kerohanian agar terbangun mental spiritual siswa. Hakikatnya guru PAI memiliki kewenangan untuk mengerjakan tugasnya berdasarkan induk pendidikan agama islam. Yusuf Qardhawi dalam Azyuardi Azra mengatakan bahwa pendidikan manusia mencakup akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan kemahirannya. Oleh sebab tersebut pendidikan Islam membangun manusia guna kehidupan yang layak dalam situasi apapun agar manusia selalu menjadi makhluk yang memiliki kesiapan.<sup>23</sup>

Dari yang telah dipaparkan, pendidikan Islam ditujukan pada pendirian kepribadian muslim sepenuhnya. Berbicara tentang ini, tugas guru pendidikan agama Islam ialah mendidik manusia. Selain tugasnya itu mendidik, tugas guru PAI itu guru sebagai pendukung akhlak yang bertugas menjadi tauladan agar membuat siswanya merasa terdorong untuk bersikap serta bertutur kata baik perihal budi pekerti maupun akhlak baik dalam pembelajaran maupu kehidupan nyata.

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, , *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm.36

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2006), h. 5.

Maka dari itu tugas dan tanggung jawab guru PAI adalah membangun kesadaran siswa yang berakhlak sesuai dengan kaidah dan etika yang berlaku di masyarakat yang sesuai dengan nilai nilai dalam ajaran islam.<sup>24</sup>

## 2. Budaya Religius

### a. Pengertian Budaya

Menurut Bahasa Sanskerta, budaya tergolong jamak yang berarti 'Budhi' atau akal. Sehingga, apapun yang memiliki keterkaitan dengan akal dikatakan sebagai budaya. Budaya juga kerap diartikan 'budi dan daya' atau daya dari budi. Secara harafiah budaya merupakan ragam daya dari budi, yaitu cipta, rasa, serta karsa.<sup>25</sup>

Kuntjaraningrat turut serta berargumen terkait definisi kebudayaan, dimana kebudayaan menurutnya merupakan segala apapun yang memiliki keterkaitan dengan budi dan akal, opini lain menganggap budaya merupakan suatu deretan beragam budi-daya yang berarti kekuatan dari akal.<sup>26</sup>

Tiga hasil dari kebudayaan menurut Kuntjaraningrat yaitu sebagai suatu gagasan, kedua sebagai sistem manusia dalam pengorganisasian, kemudian ketiga berwujud benda buah tangan manusia.<sup>27</sup>

Seorang pakar, Ralph Linton membagikan definisi lain pada kebudayaan yang tidak sama dengan pengertian kebudayaan

<sup>24</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h.37

<sup>25</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 16.

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 9

<sup>27</sup> Ibid, hal 5.

kesehariannya dimana kebudayaan merupakan segala tahap kehidupan masyarakat serta tak melulu tentang potongan kehidupan yang dianggap segalanya.<sup>28</sup>

Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan dimana dikatakan oleh mereka wujud karya yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan guna kepentingan kehidupan disekitarnya yang nantinya hasilnya dapat diabadikan guna kepentingan masyarakat.<sup>29</sup>

Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa kebudayaan sejatinya merupakan wujud budi insan sebagai suatu buah perjuangan manusia yang memiliki efek kebenaran kemasyhuran hidup manusia guna mencegah beragam hambatan serta kemerosotan dalam kehidupan serta pemeliharannya yang menuju kesentosaan serta kebahagiaan.<sup>30</sup>

Dari beberapa keterangan di atas, budaya adalah suatu cara kehidupan dari masyarakat yang mana kebudayaan mencakup keseluruhan yang dianalisis melalui paradigma-paradigma tingkah laku yang preskriptif. Hal tersebut berarti melingkupi tahapan-tahapan maupun paradigma-paradigma pola pikir, merasakan serta berlaku.

#### b. Pengertian Budaya Religius

---

<sup>28</sup> Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal 151.

<sup>29</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : GHalia Indonesia, 2006) 21.

<sup>30</sup> Ki Hajar, Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994)

Religius diambil dari kata menambatkan atau mengikat. Religius kerap diartikan sebagai agama, hal tersebut dari kata religi dalam Bahasa Inggris. Menurut syari'at Islam interaksi antara manusia dengan Tuhan-nya tak melulu dengan Tuhan-nya, namun melibatkan interaksi dengan makhluk sosial yang lain juga.<sup>31</sup> Berdasarkan isi, agama merupakan kumpulan pembelajaran instrumen point-point pergerakan yang perlu digunakan standar para penganutnya dalam menjalani aktivitas kesehariannya.<sup>32</sup> Menurut definisi lain, agama meliputi keutuhan perilaku beralaskan iman serta mencetak tingkah laku teladan dalam aktivitas kesehariannya.

Religius merupakan perbuatan serta tingkah laku yang tunduk terhadap melakukan syariat agama yang dipeluknya, keterbukaan antar sesama terhadap penerapan ibadah, serta hidup tentram dengan penganut agama lain.<sup>33</sup>

Kegiatan yang beraneka ragam dalam hiruk pikuk keagamaan terlaksana saat individu tersebut bergerak melaksanakan ibadah serta kegiatan supranatural. Tidak cuma perihal kegiatan yang terlihat mata namun juga kegiatan yang tak terlihat namun dapat dirasakan hati seseorang.<sup>34</sup> Religius tak melulu soal ibadah saja tetapi juga segala aktivitas berfaedah atas dasar syariat agama. Dengan demikian segala

---

<sup>31</sup> Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), 2

<sup>32</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

<sup>33</sup> Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.

<sup>34</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 293.

kelaziman keagamaan yang muncul melalui hasil karya masyarakat dikenal dengan budaya religius.<sup>35</sup>

c. Budaya Religius di Lembaga Pendidikan

Budaya religius dalam lembaga pendidikan meliputi kegiatan keagamaan yang beraneka ragam seperti melakukan kegiatan rutin keagamaan, membangun wadah sebagai penyaluran pembelajaran agama demi menciptakan akhlak teladan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang tertanam pada pribadi masing-masing, kemudian memberikan pembelajaran melalui kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan juga guru berhak menegur apabila mendapati perilaku yang kurang baik pada siswa sebagai bentuk pembelajaran.<sup>36</sup>Selain itu, memberikan fasilitas untuk ibadah di sekolah juga merupakan tahapan dalam mencetak pendidikan agama di sekolah<sup>37</sup>

Mengadakan event untuk memberikan kesempatan bagi siswa menyalurkan bakatnya dibidang agama seperti tilawah, cerdas cermat, adzan, membaca Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal demikian direalisasikan demi terciptanya siswa yang memiliki keberanian, ketepatan dan kecepatan dibidang agama. Selain bidang agama, bidang seni dan budaya juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam terciptanya kader agama yang unggul. Untuk mewujudkan itu semua, perlu pelaksanaan perlombaan yang memiliki

---

<sup>35</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia ,2015) 51-52

<sup>36</sup> *Ibid.*, 108-109.

<sup>37</sup> *ibid.*, 109-110.

keterkaitan dengan bidang seni dan budaya seperti seni music, tari, kriya.<sup>38</sup>

Wujud pelaksanaan tindakan sistematisasi sekolah atas dasar nilai agama termasuk kedalam budaya religius sekolah yang melaksanakan syariat agama secara keseluruhan.<sup>39</sup> Melatih perilaku teladan serta menanamkan kedisiplinan merupakan siasat yang dilaksanakan pendidik demi mencetak budaya religius di sekolah.<sup>40</sup>

#### d. Penanaman Nilai Religius

Dalam kamus kebahasaan Inggris, nilai adalah value didefinisikan sebagai berguna, berdaya, berlaku, kuat dan mampu akan. Kadar terbaik yang diterapkan sebagai poin yang diinginkan, dihargai, atau disukai itu disebut dengan nilai. Pakar Steemen mengungkapkan bahwa nilai merupakan hal berkedudukan tinggi diwarnai dan dijiwai oleh perilaku insan.<sup>41</sup> Sedangkan untuk religius sendiri yaitu suatu hal yang kerap dikaitkan oleh Tuhan serta agama.<sup>42</sup>

Bagi penganut keagamaan, agama diibaratkan sekelompok pembelajaran yang berisi poin-poin kehidupan.<sup>43</sup> Religius merupakan penghayatan terhadap kegiatan keagamaan di kesehariannya. Nilai

---

<sup>38</sup> Ibid., 110-112

<sup>39</sup> Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi.* (malang UIN-Maliki Press, 2010) hal. 67-68.

<sup>40</sup> Sahlan, *religius perguruan tinggi: potret pengembangan tradisi keagamaan di perguruan tinggi islam*, 60.

<sup>41</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

<sup>42</sup> Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), 2.

<sup>43</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10

religius memiliki kebermanfaatan bagi tingkah laku teladan yang dianjurkan oleh syariat agama bagi pemeluknya.

Kedudukan penanaman religius memegang peran berpengaruh terhadap terciptanya budaya religius. Sebab penanaman religius menjadikan siswa memahami akan utamanya menerapkan nilai religius dikesehariannya.<sup>44</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlun dalam bukunya yang berjudul “Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah” Ilmuan Gay Handrick dan Kate Ludeman berargumen terkait keberagaman perilaku religius yang terasa pada pribadi masing-masing yang sedang melaksanakan kewenangannya. Perilaku yang dimaksudnya ialah tentang jujur, adil, serta daya guna untuk orang lain dan pribadi.<sup>45</sup>

Menurut mereka kunci dalam sebuah kesuksesan dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut dapat berkata jujur. Setiap perbuatan yang akan dilakukan jika dilandasi oleh sebuah kejujuran maka perbuatan tersebut akan membuahkan hasil yang baik. Apabila kita menerapkan kejujuran didalam diri kita maka kita akan memberikan kebermanfaatan untuk sesama. Hal tersebut sesuai dengan ajaran syaria Nabi saw dimana dikatakan bahwa manusia yang baik ialah manusia yang memberikan kebermanfaat untuk insan lain. Tak hanya soal kejujuran saja, hati yang jauh dari kedengkian dan kesombongan juga

---

<sup>44</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 199.

<sup>45</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 116

dapat meningkatkan penanaman nilai keagamaan yang ada pada pribadi seseorang.

Saat seseorang menanamkan nilai religius pada dirinya, ia pun dapat memiliki pandangan untuk masa depannya. Seseorang yang sedang menata kehidupan untuk yang akan datang perlu ditanamkan kedisiplinan guna menjaga keseimbangan hidupnya.<sup>46</sup>

Berdasarkan konteks pendidikan proses berjalannya nilai nilai religius bukan cuma digerakkan oleh guru pai atau agama saja. Karna nilai kejujuran tidak hanya bisa disampaikan oleh guru agama tetapi juga guru pelajaram umum.

e. Tahap Perwujudan Budaya Religius di Sekolah

Penumbuhan situasi religius di area sekolah dapat diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan berikut:

- 1) Menyelenggarakan aktivitas harian seperti membaca Al-Qur'an, membaca asmaul husna pada saat pra maupun pasca proses belajar mengajar terlaksana.
- 2) Menjadikan proses belajar mengajar agama tidak hanya intra sekolah namun dapat terjadi di ekstra sekolah melalui kesehariannya.
- 3) Membangun kondisi bernuansa religius. Dapat diwujudkan melalui memberikan fasilitas ibadah seperti peralatan sholat dan pendistribusian Al-Qur'an dan kaligrafi di setiap kelas. Hal tersebut

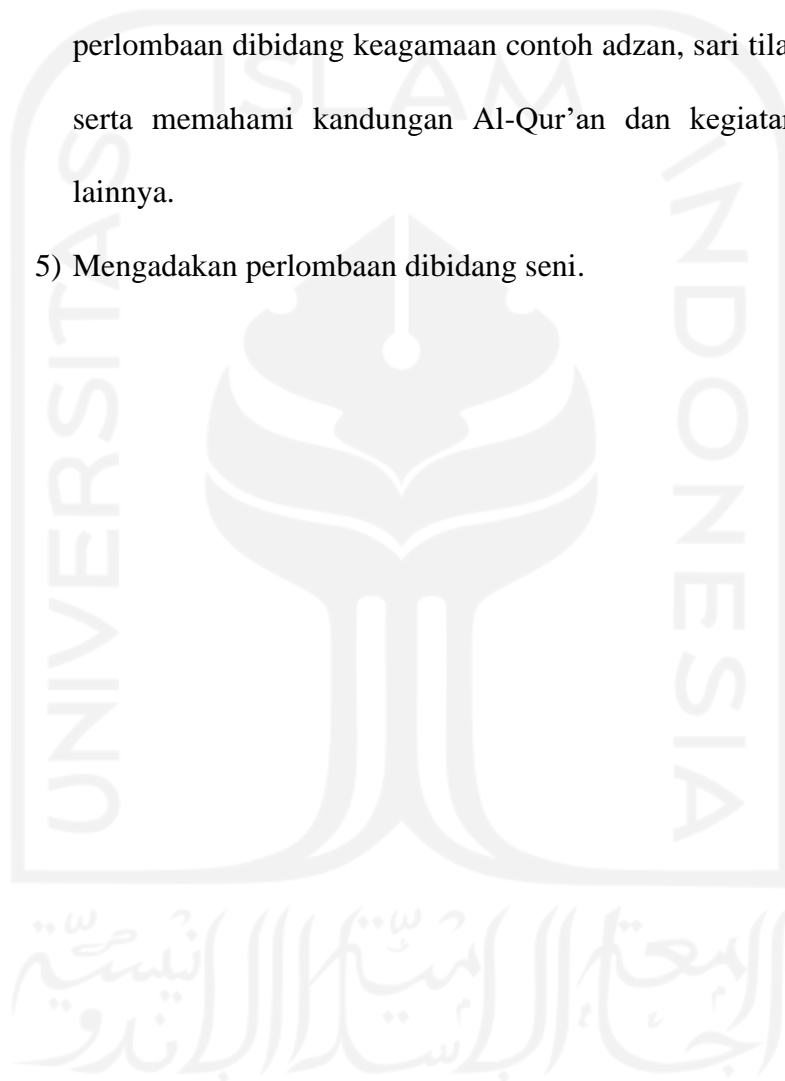
---

<sup>46</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal.67-68



bertujuan guna memperkenalkan budaya religius dikeseharian siswa.<sup>47</sup>

- 4) Menyalurkan peluang untuk siswa dalam menciptakan keterbukaan terhadap bakat siswa dibidang keagamaan seperti mengadakan perlombaan dibidang keagamaan contoh adzan, sari tilawah, menulis serta memahami kandungan Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya.
- 5) Mengadakan perlombaan dibidang seni.



---

<sup>47</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012),hal.127.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi dan kejadian<sup>48</sup>. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka) dan menggunakan analisis dalam pemaparannya. Metode penelitian kualitatif ini sering juga disebut dengan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi dan keadaan yang alamiah.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan beberapa pertimbangan yang pertama, rumusan masalah yang diangkat menuntut penulis untuk terjun langsung melakukan penelitian. Yang kedua, metode kualitatif yang dapat menyesuaikan dengan banyak pengaruh terhadap kriteria nilai yang sedang di hadapi.

Suatu penelitian dikatakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif apabila seorang peneliti dalam menggali data penelitian dengan cara menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi dilokasi penelitian. Maka dalam hal ini, pendekatan kualitatif dirancang untuk memperoleh informasi tentang bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan.

---

<sup>48</sup> Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),h. 5

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari objek yang akan diteliti melalui observasi langsung ke lapangan. Maka dari itu penelitian ini dilakukan di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan Jawa Timur.

## C. Sumber Data

Penelitian kualitatif didukung oleh sumber data yang berupa tertulis maupun non tertulis seperti dokumen, foto, rekaman hasil wawancara, dan sebagainya.<sup>49</sup> Data ialah sebuah kebenaran penunjang bahan keterangan atas suatu peristiwa atau gambaran informasi, nantinya informasi tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan dari data yang diperoleh.<sup>50</sup>

Dalam melaksanakan penelitian ini, diperlukan adanya dua sumber data yaitu:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan tangan pertama, atau data yang diperoleh peneliti secara langsung.<sup>51</sup> Sumber data penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi atau survey langsung kelapangan serata wawancara langsung dengan informan (MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan).

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti melalui sumber lain. Sumber data penelitian ini diperoleh dari data

---

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hal 157.

<sup>50</sup> Tarjo, "*Metode Penelitian 3x Baca*", (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal 91.

<sup>51</sup> Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, Semarang, 2019) hal 29.

penunjang melalui literature, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **D. Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan sumber yang akan membantu peneliti untuk mendapatkan data yang valid. Terdapat tiga bagian sebagai berikut:

##### 1. Informan Kunci

Informan kunci merupakan sumber yang akan menjadi perantara informan utama, informan kunci sejatinya mengetahui mengenai duduk perkara maupun kasus yang akan diteliti. Disini yang menjadi informan utama adalah guru mata pelajaran PAI.

##### 2. Informan Utama

Informan utama ialah individu yang memahami secara teknis serta mendalam terkait kasus penelitian yang dipelajari atau seseorang yang dapat memberikan penjelasan mengenai topik yang diteliti sehingga menghasilkan data yang lebih akurat. Informan utama dalam penelitian ini adalah murid

### 3. Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan sumber tambahan sebagai pelengkap informasi yang dibutuhkan. Yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala sekolah.

#### **E. Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan purposive sampling. Teknik tersebut merupakan proses pengambilan sampel yang dijadikan sebagai sumber data atas dasar tertentu. Peneliti memperoleh sampel atas dasar sumber yang paling relevan terhadap penelitian peneliti.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini didapat melalui kegiatan wawancara terhadap informan kunci, informan utama, dan informan pendukung diantaranya yakni murid MI Al-Fatah II, Guru Mata Pelajaran PAI, dan kepala Sekolah.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Ada tiga tahapan Teknik Pengumpulan Data yang digunakan oleh peneliti:

##### 1. Metode Observasi

Observasi merupakan tahapan dalam penelitian yang dilaksanakan dengan turun ke lapangan guna mengamati secara langsung terkait permasalahan yang diteliti yang dibuktikan dengan hasil catatan-catatan yang diperoleh.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.104.

Observasi dilakukan peneliti dengan terjun langsung kelapangan yaitu MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan demi mendapatkan data bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius siswa.

## 2. Wawancara

Pada tahap ini peneliti memiliki kebermanfaatan untuk peneliti guna menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai pelengkap data penelitian yang nantinya pada teknik tersebut ditujukan kepada pihak-pihak yang tertera pada informan penelitian<sup>53</sup>. Jadi wawancara dilakukan peneliti dengan melakukan tanya jawab kepada informan penelitian di lapangan, yaitu kepala sekolah, guru-guru PAI, dan siswa MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ialah tahapan pada penelitian yang dijadikan sebagai bukti akhir dalam sebuah penelitian seperti rekaman hasil wawancara dan gambar gambar hasil wawancara. Dalam penelitian ini peneliti dapat meliputi hal hal yang berkaitan dengan penelitian seperti, profil sekolah, foto foto kegiatan religius disekolah.

---

<sup>53</sup> Yusuf, A. M, *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014).

## G. Keabsahan Data

Tahap keabsahan data digunakan sebagai validasi atas sebuah penelitian agar betul-betul dinilai sah.<sup>54</sup>

Didalam penentuan keabsahan data terdapat 4 kriteria terkait seperti:

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Pada tahap ini, peneliti melakukan penambahan durasi dalam proses pengamatan dengan kembali ke lapangan. Pada tahapan ini interaksi antara peneliti dan informan secara tidak langsung akan lebih kuat. Parameter pengecekan ini dapat dilihat apakah data yang diperoleh sekembalinya ke lapangan sudah valid atau belum. Jika sudah maka pengamatan dapat diselesaikan.

### 2. Meningkatkan Ketekunan

Pada tahap ini dianjurkan untuk lebih cermat dalam membaca sebuah kasus. Hal ini dapat diatasi dengan cara lebih fokus pada saat pengambilan data, baik data primer maupun data sekunder. Ketelitian pada tahapan ini sangat diuji dalam mengetahui apakah data yang diperoleh sudah benar adanya atau masih ada kebohongan atau kekeliruan didalamnya.

### 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan tahapan dalam keabsahan data dengan cara memabndingan tiga data yang diperoleh serta mengecek data tersebut terkait kebenarannya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007).hm. 270.

<sup>55</sup> *ibid.*, hal. 330

## H. Teknik Analisis Data

Pada tahapan Teknik Analisis Data digunakan sebagai penyusunan data-data yang diperoleh berupa data sekunder dan data primer hasil dari penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dengan 4 tahapan yaitu:

### 1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan atas data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung di lapangan serta merapikan catatan-catatan yang telah diperoleh saat penelitian.

### 2. Kondensasi Data

*“Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions”*.<sup>56</sup>Maksudnya dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut

### 3. Penyajian Data

Lalu selanjutnya data yang telah direduksi, kemudian melalui tahapan penyajian data. Disini data akan disajikan kedalam teks yang bersifat naratif agar lebih mudah menggambarkan kepada pembaca terkait kasus atau permasalahan yang dikaji.

---

<sup>56</sup> Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*(USA: Sage Publications, 2014), 14. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press



#### 4. Menarik Kesimpulan

Tahapan terakhir ialah tahap penarikan kesimpulan yaitu tahapan dimana data yang telah disajikan kedalam teks bersifat naratif kemudian selanjutnya ditarik sebuah inti dari teks tersebut agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.<sup>57</sup>



---

<sup>57</sup> Ibid hal 14

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Data Umum Madrasah

##### 1. Sejarah Madrasah

Awal mula berdirinya MI tahun 1960, tidak ubahnya seperti lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Meski bukan lembaga pendidikan yang dananya selalu disubsidi oleh pemerintah, lambat laun sekolah menjadi pilihan favorit masyarakat pamekasan.

Pada bulan juli 1994 masyarakat warga kudar memasukkan anaknya yang umur 6 tahun sampai 7 tahun. Akhirnya MI Al-Fatah II yang berlokasi desa temboro yang dulunya hanya satu kelas (sekitar 25 anak), dan saat ini mencapai 691 siswa, yang dulu masih menumpang di rumah penduduk, saat ini memiliki gedung sendiri. Pada awal berdiri MI Al-Fatah II jumlah guru sebanyak 15 orang. Di samping juga, saat ini guru MI Al-Fatah II sebanyak 30 orang dengan jumlah santri setiap tahun selalu mengalami peningkatan.<sup>58</sup>



**Gambar 4.1**  
MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan

<sup>58</sup> Arsip sekolah dalam buku karya ilmiah guru hal 11 pada 18 Februari 2022 pukul 09.04

## 2. Letak Geografis Madrasah

MI Al-Fatah II merupakan lembaga di bawah naungan Kementerian Agama yang beralamatkan di Temboro. Adapun lokasi MI Al-Fatah II terletak pada geografus yang sangat cocok untuk proses belajar mengajar yang terletak di tengah pemukiman penduduk. MI ini dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini dapat di lihat dari tata letak ruang belajar yang jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya dapat diminimalisir dan siswa tetep belajar dengan nyaman.

Adapun batas-batas dari MI Al-Fatah II adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Jungke, sebelah barat berbatasan dengan Desa Puh Telu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kembangan, dan sebelah timur berbatsan dengan Desa Tanjung Sepreh.

**Tabel 4.1 Identitas Sekolah**

Nama Lembaga	: MI Al-Fatah II
Alamat/Desa	: Temboro
Kecamatan	: Karas
Kabupaten	: Magetan
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 63395
No. Telepon	: 081321935424
Nama Yayasan	: Al-Fatah
Status Sekolah	: Swasta
Status Lembaga	: Terakreditasi A
No. SK Kelembagaan	: 1.m/3/75/A197
NSM	: 111235200003
NIS/NPSN	: 60717772
Tahun Didirikan	: 1978
Status Tanah	: Milik sendiri
Luas Tanah	: 4.390,7 meter
Nama Kepala Sekolah	: H.Sudarman S.Pd

No. SK Kepala Sekolah	: 006/KM. 15/PP.00.04/MI AF II/2021
Masa Kerja Kepala Sekolah	: 37 tahun
Status Akreditasi	: A
No. SK Akreditasi	: 200/BAP-S/M/SK/X/2016

### 3. Visi dan Misi Madrasah

#### a. Visi

“Unggul prestasi berdasarkan Iman dan Taqwa”

Terwujudnya siswa yang cinta akan sunnah Rasulullah SAW, berdisiplin, dan berkualitas.

#### b. Misi

- 1) Menumbuhkan kembangkan sikap amaliah keagamaan islam.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 4) Mengembangkan pengetahuan berbahasa arab dan inggris untuk anak anak.
- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih, dan indah.
- 6) Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (khusus bidang seni dan olahraga), sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

- 7) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
- 8) Membiasakan siswa untuk mengamalkan sunnah dalam setiap keadaan agar dapat diterapkan dilingkungan madrasah.
- 9) Mendidik siswa dalam setiap ilmu yang dipelajari dinisbatkan kepada kholiq (yang menciptakan semua)

#### 4. Sarana Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat di MI Al-Fatah II cukup memadai. Diantaranya madrasah menyediakan LCD dan layar proyektor sehingga media pembelajaran yang dipasang di beberapa kelas. Berikut ini adalah prasarana yang terdapat di MI Al-Fatah II bias dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Daftar Sarana Prasana**

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor guru	2	Baik
2.	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3.	Ruang tata usaha	1	Baik
4.	Ruang kelas	18	Baik
5.	Aula	1	Baik
6.	Masjid	1	Baik
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Laboratorium Komputer	1	Baik
9.	Toilet guru	2	Baik
10.	Toilet siswa	12	Baik
11.	Kantin	1	Baik
12.	Gudang	1	Baik
13.	Tempat parker	2	Baik
14.	Dst		

## 5. Struktur organisasi MI Al-Fatah II

**Tabel 4.3 Daftar Struktur Organisasi**

No	Nama	Jabatan
1.	H. Sudarman. S.Pd	Kepala Madrasah Al-Fatah II
2.	Asro Binti P. S.Ag	Waka kurikulum
3.	Wulandari, S.Pd.I	Waka kesiswaan
4.	Sumarsih, S.Pd.I	Waka sarpras
5.	Yatimatul Arifah, S.Pd.I	Waka humas
6.	Ana Rahmawati, S.Pd.I	Wali kelas 1 A
7.	Sri Rokayati, S.Pd.I	Wali kelas 1 B
8.	Nor Azizah	Wali kelas 1 C
9.	Reni Nidi A, S.Pd.I	Wali kelas 2 A
10.	Mila Nurqomariyah, S.Pd.I	Wali kelas 2 B
11.	Fatimatur Rohma	Wali kelas 2 C
12.	Siti Makhiyatin, S.Ag	Wali kelas 3 A
13.	Sumarsih, S.Pd.I	Wali kelas 3 B
14.	Siti Masropin, S.Pd.I	Wali kelas 3 C
15.	Laylatul H, S.Pd.I	Wali kelas 4 A
16.	Rasminah NH, S.Pd.	Wali kelas 4 B
17.	Anies Siti Mahmudah, S.Pd.I	Wali kelas 4 C
18.	Khomis K, S.Pd.I	Wali kelas 5 A
19.	Khusnul K, S.Pd.I	Wali kelas 5 B
20.	Binti, S.Ag.	Wali kelas 5 C
21.	Wulandari, S.Pd.I	Wali kelas 6 A
22.	Asro Binti P, S.Ag	Wali kelas 6 B
23.	Yatimatul Arifah, S.Pd.I	Wali kelas 6 C
24.	Endang Setyani, S.Pd	Wali kelas 6 D

## 6. Data Tenaga Pendidik

Kegiatan belajar mengajar di MI Al-Fatah II di selenggarakan pada waktu pagi hari, di mulai pada pukul 07.00-12.00 WIB, menyadari sangat pentingnya tenaga kependidikan dan keberhasilan proses belajar mengajar, lembaga ini benar benar memperhatikan mutu guru. Hal ini dibuktikan dengan tenaga pengajar yang mengajar di lembaga ini yaitu hampir semua guru berlatar belakang pendidikan. Jumlah tenaga seluruhnya ada 23 orang guru dan 7 orang tenaga kependidikan.

## 7. Data Peserta Didik

Di MI Al-Fatah II pada tahun 2021/2022, jumlah siswi secara keseluruhan adalah 719 siswi, yang terdiri dari 719 siswi perempuan

## B. Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran budaya religius di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan

#### a. Budaya Religius di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai dengan nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan budaya religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan yaitu melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan program kegiatan yang telah diprogramkan.

Dalam meningkatkan budaya religius di sekolah khususnya di MI Al-Fatah II ini sekolah menciptakan adanya program keagamaan serta pembiasaan perilaku yang baik seperti pembiasaan mengucapkan salam, menutup aurat dan kegiatan seperti solat dhuha berjamaah, solat dzuhur berjamaah serta kegiatan islami mingguan. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Ibu Rasminah Nur Hayati, S.Pd selaku wakil dari kepala sekolah menyatakan bahwa:

Mulai dari datang sampai pulang sekolah selalu disisipkan nilai-nilai religius. Datang ke sekolah sebelum masuk kelas apel untuk doa pagi kemudian sebelum masuk kelas mengucapkan salam,

ketika bertemu guru juga berjabat tangan, selalu di ajarkan adab nya untuk belajar hal ini selalu diterapkan kepada anak anak. Kemudian juga ada kegiatan solat dhuha berjamaah, ta'lim serta membaca 6 enam sifat di dalam kelas. Kemudian waktu dzuhur tiba kita selalu mengajarkan pada anak anak untuk solat di awal waktu di masjid bersama sama. Lalu siswi di wajibkan mengenakan seragam berlungan panjang serta berhijab menggunakan cadar dan ini termasuk budaya religius yang agak berbeda tidak seperti madrasah pada umumnya. Lalu juga untuk kegiatan mingguan kami menyelenggarakan kegiatan sholawatan bagi siswi.<sup>59</sup>

Dari pernyataan Ibu Rasminah bahwa budaya religius di MI Al-Fatah II dilakukan dari ketika siswa datang ke sekolah dengan senantiasa mengucapkan salam, lalu berdoa sebelum memasuki kelas dan adanya progam solat dhuha berjamaah, solat dzuhur berjamaah, program taklim serta adanya program mingguan yaitu sholawatan.

Melihat dari hal itu budaya religius yang diterapkan di MI Al-Fatah II adalah kegiatan ibadah sehari hari yang mana nanti bisa di amalkan juga oleh siswa di rumah.

Hal sama juga disampaikan oleh Ibu Asro Binti P.S.Ag selaku guru PAI menyatakan bahwa untuk meningkatkan budaya religius di sekolah yaitu dengan kegiatan keagamaan secara rutin yaitu:

Mengenai budaya religius sangat banyak sekali yang di terapkan disekolah antara nya seperti membiasakan siswi menggunakan seragam berlungan panjang serta menggunakan cadar (dibiasakan menutup aurat), solat dhuha berjamaah, shalawatan, menggunakan bahasa arab. Selalu mengucapkan salam, doa pagi bersama sebelum memasuki kelas. Serta kegiatan rutin yaitu taklim selepas solat dhuha berjamaah dan kegiatan rutin membaca asmaaul husna selain itu di istiqomahkan menyanyikan sya'ir lagu khusus untuk anak anak alfatah setiap pagi. Serta adanya kegiatan

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Rasmina Nur Hayati, S.Pd (wakil kepala sekolah) pada Jumat, 18 Februari 2022 pukul 08.00.



mingguan seperti wajib berbahasa arab setiap hari jumat. Tujuannya dari kegiatan ini ialah meningkatkan kereligiusan siswa dengan adanya taklim serta menjadikan anak-anak terbiasa dan hafal dengan nama-nama baik Allah dan menyanyikan syair lagu ini untuk menambah semangat anak-anak sebelum memasuki kelas guna menjalani program belajar.<sup>60</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Chusnul Khamidiyah, S.Pd.I selaku guru PAI menyatakan bahwa untuk meningkatkan budaya religius di sekolah dengan memberikan kegiatan keagamaan tambahan seperti contoh mengadakan sholawatan dan Perayaan Hari Besar Islam yaitu:

Banyak sekali di antaranya dibiasakan untuk solat berjamaah, menjalankan solat dhuha, menutup aurat secara sempurna dan mendidik untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Dan kegiatan tambahan seperti kegiatan membaca taklim, kegiatan mingguan seperti wajib berbahasa arab, kegiatan sholawatan, dan ikut serta merayakan pada PBHI contoh seperti kegiatan yang akan datang ini yaitu peringatan Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW. Yang mana kegiatan itu akan diisi dengan sholawatan serta adanya ceramah nasihat dari bunyai.<sup>61</sup>

Dari hasil wawancara dengan Ibu Asro dan Ibu Chusnul dapat disimpulkan bahwa gambaran budaya religius di MI Al-Fatah II adalah kegiatan keagamaan rutin yang diciptakan oleh pihak sekolah seperti wajib berseragam berlungan panjang, solat dzuhur, solat dhuha, kegiatan melantunkan asmaul husna serta syair lagu ketika sebelum memasuki kelas dan juga ada kegiatan tambahan yaitu shalawatan serta perayaan di hari besar Islam tertentu seperti perayaan qurban.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran budaya religius di MI Al-Fatah II guna meningkatkan nilai religius siswa sangat banyak, budaya religius ini diprogramkan wajib

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Asro Binti P, S.Ag (guru PAI) pada Jumat, 25 Februari 2022 pukul 08.00

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu Chusnul Khamidiyah, S.Pd.I (guru PAI) pada Sabtu, 19 Februari 2022 pukul 10.00

oleh pihak sekolah kepada siswanya. mulai dari pembiasaan perilaku baik seperti selalu mengucapkan salam dan berdoa sebelum memasuki kelas, pembiasaan menggunakan pakaian yang menutup aurat serta kegiatan seperti solat dhuha berjamaah, solat wajib berjamaah, ditambah dengan kegiatan rutin yaitu taklim selepas solat dhuha dan kegiatan mingguan seperti wajib berbahasa arab, sholawatan dan perayaan di hari besar Islam.

Berikut data dokumentasi peneliti ketika melakukan observasi di lapangan. Yang mana sangat terlihat bahwa budaya religius yang ada di MI Al-Fatah II ini berjalan sangat baik dan tertib.



**Gambar 4.2**  
Kegiatan Sholat Dhuha di Madrasah

الجمعة الابتدائية  
الاستاذة الابتدائية



**Gambar 4.3**  
Kegiatan Peringatan Isra' Mi'raj



**Gambar 4.4**  
Kegiatan Bersalaman dengan Guru Sebelum Memasuki Kelas



**Gambar 4.5**  
Kegiatan Apel Pagi dan Doa Bersama sebelum Memasuki Kelas



**Gambar 4.6**

Siswi Diwajibkan menggunakan Seragam Berlengan Panjang dan Menggunakan Cadar



**Gambar 4.7**

Kegiatan Qurban Pada Hari Raya Idul Adha Pada Tahun 2021

b. Pengembangan Budaya Religius di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan

Pengembangan budaya religius dalam lembaga madrasah/sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para anggota madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, seperti orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun

konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.

Budaya religius yang telah tertanam tentu tidak bisa begitu saja dibiarkan. Tetapi perlu adanya upaya untuk mempertahankan, mengembangkan dan memaksimalkan budaya religius yang ada di sekolah ini, tidak cukup hanya dari upaya guru serta murid tetapi perlu juga dukungan dari lingkungan sekitar. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rasminah Nur Hayati selaku wakil kepala sekolah bahwa: “Untuk masyarakat di sekitar sekolah juga baik dan saling mendukung dengan kegiatan/ budaya religius di sekolah contoh seperti ikut serta dalam kegiatan santunan anak yatim”.<sup>62</sup>

Di MI Al-Fatah II ini, dari beberapa budaya religius yang terdapat di sekolah ada kegiatan yang lebih dikembangkan contoh kegiatan sholawatan dan berbahasa arab. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rasminah Nur Hayati, S.Pd selaku wakil kepala sekolah menyatakan bahwa:

Dalam pengembangannya pihak sekolah senantiasa memperbarui kegiatan yang ada agar tetap berjalan lebih baik. Seperti halnya kegiatan sholawatan serta lughotul arabiah yang mana semenjak pandemi kemarin sempat ditiadakan karena faktor sekolah yang menjadi sekolah daring. pada kegiatan lughotul arabiah pihak sekolah senantiasa memberikan mufrodad baru kepada murid setiap minggunya serta pihak sekolah juga sedang mencoba menjadikan program lughotul arabiah ini yang dari program mingguan menjadi program rutin harian bagi murid. Dan melihat kompetensi siswa serta minat siswa terhadap grup sholawatan yang ada. Dengan cara bekerja sama bersama guru untuk

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Rasmina Nur Hayati ( wakil kepala sekolah) pada Jumat, 18 Februari 2022 pukul 08.00.

memperhatikan siswa di kelas yang memiliki potensi untuk bisa bergabung di tim sholawatan. Yang mana nanti bisa di buat kembali tim sholawatan baru. Dan juga dalam pengembangannya pihak sekolah sering mengadakan lomba sholawatan antar kelas untuk melihat dari kelas mana yang memiliki potensi baik dari kegiatan sholawatan ini.<sup>63</sup>

Dan dalam penerapan pengembangannya pihak sekolah memberikan fasilitas yang memadai guna keberlangsungan kegiatan sholawatan ini. Seperti yang di sampaikan juga oleh Ibu Rasminah selaku wakil kepala sekolah bahwa: “ kalo untuk itu ya kami selaku pihak sekolah memfasilitasi kegiatan itu dengan berbagai prasana yang mendukung seperti rebana, mic, serta memberikan satu guru yang dikhususkan untuk melatih kegiatan sholawatan ini”<sup>64</sup>

Mengenai pengembangan budaya religius yang ada di MI Al-Fatah II, Ibu Chunul Khamidiyah, S.Pd.I selaku guru PAI juga berpendapat bahwa:

Untuk pengembangannya kegiatan di MI sejauh ini semakin baik dengan pihak sekolah yang selalu mengadakan kegiatan keagamaan pada moment tertentu. dan mengenai budaya bersholawat atau sholawatan dan pembiasaan anak anak dalam berbahasa arab untuk pengembangannya guru selalu memberikan mufrodat baru kepada siswa agar kosa kata yang di miliki siswa bertambah.<sup>65</sup>

Dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan mengenai pengembangan budaya religius di MI Al-Fatah II ini selalu ada upaya mempertahankan serta pengembangannya dengan

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Rasmina Nur Hayati, S.Pd (wakil kepala sekolah) pada Jumat, 18 Februari 2022 pukul 08.00.

<sup>64</sup>Wawancara dengan Ibu Rasmina Nur Hayati, S.Pd (wakil kepala sekolah) pada Jumat, 18 Februari 2022 pukul 08.00.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Chusnul Khamidiyah, S.Pd.I (guru PAI) pada Sabtu, 19 Februari 2022 pukul 10.00

dilakukan secara istiqomah dan di dukung oleh lingkungan sekitar yang baik. Dan dari beberapa kegiatan yang telah diadakan, terdapat kegiatan yang lebih spesifik untuk lebih ditunjukkan kompetensi muridnya yaitu, kegiatan sholawatan serta lughotul arabiyah (berbicara berbahasa arab). dalam proses pengembangan kegiatan ini, pihak sekolah senantiasa memberikan fasilitas memadai terhadap kegiatan sholawatan serta selalu memberikan kosakata baru untuk kegiatan lughotul arabiyah.



**Gambar 4.8**

Kegiatan Sholawatan dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

c. Tujuan Budaya Religius di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan

Tujuan dari diadakannya program budaya religius di MI Alfatah II terutama tujuan manfaat bagi siswa yang melaksanakan budaya religius tersebut. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Chusnul Khamidiyah, S.Pd.I selaku guru PAI menyatakan bahwa “Untuk menciptakan siswa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan karimah, membentengi siswa dari perilaku yang tidak baik”.<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Chusnul Khamidiyah, S.Pd.I (guru PAI) pada Sabtu, 19 Februari 2022 pukul 10.00

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Asro Binti P, S.Ag selaku guru PAI terkait tujuan manfaat program religius di sekolah bahwa “Membentuk anak yang berakhlak karimah dan melaksanakan sunnah rasulullah”.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Chusnul dan Ibu Asro dapat diketahui tujuan dari program budaya religius di MI Al-Fatah II ialah agar dengan adanya kegiatan religius akan menciptakan siswa yang berakhlak mulia dan melaksanakan sunnah Rasulullah serta menciptakan iman yang kokoh yang dapat membentengi siswa dari perilaku yang tidak baik.

Adapun tujuan lain juga disampaikan oleh Ibu Rasminah Nur Hayati, S.Pd selaku wakil dari kepala sekolah, yang mengatakan bahwa tujuan budaya religius di sekolah itu dapat menimbulkan manfaat, seperti yang dikatakan sebagai berikut “Tujuannya ya sangat jelas yaitu menanamkan anak sejak dini nilai nilai agama pada anak sehingga menjadi suatu pembiasaan dengan harapan kebiasaan tersebut melekat di hati dan akan terus di amalkan sampai kapan pun”.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rasmina dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya budaya religius yang ada di sekolah adalah dengan budaya religius yang ada akan menjadi suatu pembiasaan yang mana dapat menanamkan nilai religius anak sejak dini yang mana

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Asro Binti P, S.Ag (guru PAI) pada Jumat, 25 Februari 2022 pukul 08.00

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Rasmina Nur Hayati, S.Pd (wakil kepala sekolah) pada Jumat, 18 Februari 2022 pukul 08.00.



dari pembiasaan itu diharap akan melekat di hati dan akan selalu di amalkan di kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, tujuan ini bisa dijadikan pedoman bagi seluruh anggota sekolah untuk melaksanakan budaya religius yang diciptakan oleh pihak sekolah. Dan akan menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa karena budaya religius yang ada juga mencerminkan kegiatan keagamaan sehari-hari yang dapat dilaksanakan juga di kehidupan sehari-hari.

2. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan
  - a. Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan

Dengan adanya budaya religius dalam suatu lembaga pendidikan, maka tidak cukup dengan hanya memiliki apa saja yang telah ada, melainkan perlu adanya suatu peningkatan yang akan menjadikan budaya religius tersebut benar-benar terlaksana dengan baik. Dalam rangka meningkatkan budaya religius peserta didik, upaya yang dilakukan guru PAI adalah dengan cara selalu memberikan contoh dan membimbing peserta didik untuk terus melaksanakan kegiatan-kegiatan yang baik, mengadakan kegiatan yang keagamaan yang dapat menambah ilmu keagamaan siswa. Kegiatan yang paling utama dalam meningkatkan budaya religius peserta didik adalah dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan setiap harinya. Dalam hal ini peran guru adalah yang paling penting terutama guru PAI karena anak

anak cenderung lebih mengikuti perilaku guru PAI untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Chusnul Khamidiyah, S.Pd.I selaku guru PAI bahwa:

Upaya dilakukan selalu membiasakan anak untuk selalu mengikuti kegiatan religius yang di madrasah dan ikut serta dalam kegiatannya serta dalam pelaksanaannya di sisipkan nasihat nasihat guna meningkatkan nilai religius siswa. intinya kita membiasakan anak agar tidak lupa dan meninggalkan kewajibannya dalam peningkatan budaya religius, sekolah juga untuk siswa mengenakan pakaian seragam panjang serta bercadar.<sup>69</sup>

Dalam penjelasan Ibu Chusnul di atas menyatakan bahwa dalam meningkatkan budaya religius siswa, maka guru PAI senantiasa membimbing dan memberikan contoh serta membiasakan anak untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Lalu semua guru memberikan contoh yang teladan, serta kegiatan dilakukan secara berjamaah. Kemudian dalam meningkatkan budaya religius bukan hanya dilakukan dengan pembiasaan pembiasaan melainkan menciptakan suasana yang religius seperti di MI Al-Fatah II juga memberikan aturan pada siswa untuk mengenakan seragam panjang serta melatih menggunakan cadar untuk belajar menutup aurat. Di lingkungan sekolah juga terdapat moto yang mengandung pesan nilai keagamaan yang juga dapat meningkatkan nilai religius peserta didik.

Hal tersebut terbukti saat peneliti melakukan observasi, dimana memang ada beberapa guru yang ikut serta melaksanakan solat dhuha

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Chusnul Khamidiyah, S.Pd.I (guru PAI) pada Sabtu, 19 Februari 2022 pukul 10.00

dan dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Dan tak jarang guru juga memberikan teguran dan nasihat kepada siswa.

Agar budaya religius tertanam di sebuah sekolah dengan baik, tentu butuh dukungan dari semua pihak, bukan hanya guru PAI saja, tetapi dari semua warga sekolah. Mengingat sekolah adalah sebuah lembaga yang terdiri dari semua warga sekolah yang mempunyai peranan masing-masing, yang mana dalam peranannya tersebut saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Berikut pemaparan Ibu Asro Binti P, S.Ag selaku guru PAI juga menjelaskan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan budaya religius yaitu:

Senantiasa membiasakan murid dengan kegiatan kegiatan religius yang ada disekolah dengan kegiatan rutin, dan antara guru dan murid bersama sama saling mengikuti kegiatan tsb. Serta membangun kerja sama pada murid dengan kerja sama itu akan membangun rasa kasih sayang pada anak yang mana ketika guru menasehati serta mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan mereka cenderung menurut dan mengikutinya. hal tersebut dapat meningkatkan nilai religius siswa. Dan guru pun harus ikut mencontohkan / ikut serta dalam kegiatan.<sup>70</sup>

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Asro Binti P, S.Ag (guru PAI) pada Jumat, 25 Februari 2022 pukul 08.00

Selanjutnya Ibu Asro menambahkan bahwa adanya pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan budaya religius siswa seperti pernyataan berikut:

Menggunakan pendekatan sainsifik yaitu pendekatan antara guru dan murid dengan memberikan contoh sesuai tema dan itu harus benar benar terjadi. Contohnya yaitu ketika mempraktikan tayamum jadi praktik secara nyata dengan menggunakan debu dan cara aturan yang benar. Manfaat dari pendekatan ini ialah anak bisa belajar secara mandiri dan mempraktikan secara langsung dengan sepenuhnya serta mempermudah guru untuk memberi nilai.<sup>71</sup>

Dari hasil wawancara dengan Ibu Asro dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan budaya religius siswa yaitu melalui adanya kerja sama antara guru dan siswa dalam melaksanakan progam kegiatan religius serta senantiasa memberi nasihat kepada siswa dan pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sainsifik.

Pernyataan Ibu Asro di atas juga diperkuat oleh Ibu Rasminah Nur Hayati, S.Pd selaku wakil dari kepala sekolah, yang juga memberi pernyataan sama yaitu:

Selain dari pembelajaran dikelas untuk meningkatkan kereligiusan siswa kami juga mengadakan kegiatan kegiatan keagamaan dan selalu senantiasa mengingatkan dan mengajak siswi kepada kegiatan kegiatan tersebut dengan memberitahukan kepada mereka fadilah atau keutamaan keutamaan dari melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Serta bekerja sama dengan guru guru untuk menjalankan kegiatan keagamaan tersebut. Terkadang di hari perayaan islam tertentu kami mengundang pemateri dari luar guna meningkatkan kereligiusan anak dan selalu

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu Asro Binti P, S.Ag (guru PAI) pada Jumat, 25 Februari 2022 pukul 08.00

membiasakan dan memberikan contontoh yang baik kepada mereka.<sup>72</sup>

Kaitannya dengan kegiatan perayaan Islam yang dalam pelaksanaannya juga mengambil pemateri dari lingkungan sekolah, diperkuat dengan adanya hasil observasi yang dilakukan

Dalam upaya peningkatannya budaya religius tidak hanya dilakukan di sekolah tapi bisa dilakukan juga di rumah dengan bimbingan orang tua dan kegiatan keagamaan yang bisa diikuti siswa di luar sekolah. Seperti yang di sampaikan oleh siswi Kelas 5 yang bernama Arini Tsuroya Anjuma bahwa:

Alhamdulillah, untuk kegiatan di rumah orang tua sangat mendukung dalam hal tersebut. Selain kegiatan itu di laksanakan di sekolah budaya religius yang ada juga di terapkan di rumah seperti solat berjamaah, taklim. Dan juga ada tambahan kegiatan yang saya lakukan yaitu mengaji dan menghafal alquran setiap sore selepas ashar bersama ibu.<sup>73</sup>

Dalam pernyataan infroman diatas dapat penulis simpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan budaya religius siswa adalah sebagai guru PAI selain mengajak dan mengarahkan anak kepada kegiatan keagamaan adalah memberi contoh dan dorongan serta nasihat kepada siswa untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh sekolah, serta dengan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara istiqomah. Dengan pembiasaan diharapkan siswa terbiasa akan

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu Rasmina Nur Hayati, S.Pd (wakil kepala sekolah) pada Jumat, 18 Februari 2022 pukul 08.00.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Arini Tsuroya Anjuma (siswi kelas 5) pada Senin, 21 Februari 2022 pukul 10.00.

melaksanakan kewajibannya dan bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan

Di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan ini banyak sekali kegiatan atau budaya religius yang dilaksanakan dengan baik. Tetapi tidak dipungkiri bahwa semua kegiatan itu ada faktor pendukung agar kegiatan terlaksana dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rasminah Nur Hayati, S.Pd selaku wakil dari kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

Alhamdulillah dari segi lingkungan di sekolah sangat mendukung dengan senantiasa berkoordinasi dalam melaksanakan kegiatan baik dari guru, staff sekolah dan murid. lalu pendukung dari luar juga mulai dari masyarakat yang lingkungannya masih masuk dengan lingkungan pondok jadi lebih mudah juga bagi kami untuk meningkatkan budaya religius ini untuk diterapkan kepada anak-anak. Contoh seperti ada siswi yang melakukan hal yang tidak baik banyak yang meningkatkan baik dari pihak sekolah maupun dari luar juga jika kejadiannya di luar sekolah. Serta dari dukungan orang tua itu juga sangat mempengaruhi akan peningkatan nilai religius siswa.<sup>74</sup>

Ibu Rasmina menjelaskan bahwa faktor pendukung dari peningkatan budaya religius adalah kerja sama guru yang baik, lingkungan sekitar baik dari di sekolah dan masyarakat serta dukungan orang tua. Hal sama juga disampaikan oleh Ibu Chusnul Khamidiyah, S.Pd.I selaku guru PAI beliau juga menyampaikan bahwa:

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu Rasmina Nur Hayati, S.Pd (wakil kepala sekolah) pada Jumat, 18 Februari 2022 pukul 08.00.

Faktor pendukung yang pasti itu dari lingkungan madrasah yang Alhamdulillah sangat mendukung baik dari kepala sekolah, guru serta masyarakat sekitar sekolah. Lalu faktor dukungan orang tua yang selalu mendukung adanya kegiatan budaya religius yang ada di sekolah agar bisa di terapkan dirumah.<sup>75</sup>

Sebagian besar guru di MI Al-Fatah II mengatakan hal yang sama dan diperkuat dengan pernyataan Ibu Asro Binti P, S.Ag selaku guru PAI bahwa:

Faktor pendukung yang pertama itu adalah pendidikan di rumah (dukungan orang tua), yang kedua yaitu lingkungan sekitar. Contoh seperti di madrasah banyak anak-anak yang sudah menghafal alquran jika dilihat pembelajaran alquran di sekolah hanyalah sebentar berkisar 2 jam tetapi mengapa anak-anak disini banyak yang menghafal alquran karena lingkungannya yang sangat mendukung ditambah wilayah sini masih berdekatan dengan area pondok pesantren.<sup>76</sup>

Dari pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan budaya religius siswa. yang menjadi faktor pendukung utama ialah kerja sama antara guru. Kemudian lingkungan sekolah baik dari dalam maupun luar sekolah seperti dari masyarakat lalu dari faktor dukungan orang tua.

Disamping terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaannya kegiatan tidak dipungkiri terdapat juga faktor penghambat dalam meningkatkan budaya religius siswa. hal ini disampaikan oleh ibu Asro Binti P.S.Ag selaku guru PAI bahwa yang menjadi faktor penghambat adalah "Penghambat menurut saya itu adalah pengaruh gadget, tv dan

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Chusnul Khamidiyah, S.Pd.I (guru PAI) pada Sabtu, 19 Februari 2022 pukul 10.00

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Asro Binti P, S.Ag (guru PAI) pada Jumat, 25 Februari 2022 pukul 08.00

kurang ada nya dukungan dari orang tua yang mungkin orang tua nya sibuk karna bekerja dan dari lingkungan sekitar rumah karna pergaulan bebas".<sup>77</sup>

Seperti halnya yang dikatakan oleh ibu Asro bahwa faktor penghambat dari peningkatan budaya religius siswa adalah dari lingkungan sekitar rumah dan adanya pengaruh dari gadget, Ibu Chusnul Khamidiyah, S.Pd.I selaku guru PAI juga mengatakan hal yang serupa:

Untuk faktor penghambat ini mungkin dari lingkungan di rumah karna untuk lingkung anak anak yang berbeda ada yang mendukung untuk meningkatkan nilai religius serta ada juga yang tidak mendukung, lalu penggunaan alat elektronik yang berlebihan, serta teman bermain (pergaulan).<sup>78</sup>

Pernyataan dari kedua informan menyatakan faktor penghambatnya adalah lingkungan sekitar rumah dan pengaruh penggunaan gadget yang berlebih, hal ini dipertegas oleh pernyataan Ibu Rasminah Nur Hayati, S.Pd selaku wakil dari kepala sekolah, bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan budaya religius siswa adalah:

Karna anak anak kami tidak sepenuhnya berdomisili di temboro dan banyak dari luar desa bahkan luar daerah sehingga mereka membawa kebiasaan kebiasaan yang kurang baik juga ke sekolah sehingga itu termasuk hambatan kami dalam meningkatkan budaya religius. Dan juga faktor dari gadget juga ada. Tapi hal tersebut kami atasi dengan sebuah teguran bahkan hukuman agar hal perilaku tersebut tidak menyebar di lingkungan sekolah. Dan

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Asro Binti P, S.Ag (guru PAI) pada Jumat, 25 Februari 2022 pukul 08.00

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Chusnul Khamidiyah, S.Pd.I (guru PAI) pada Sabtu, 19 Februari 2022 pukul 10.00



hukuman yang diberikan pun juga yang kegiatan untuk meningkatkan budaya religius siswa.<sup>79</sup>

Dari pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor penghambat guru PAI dalam meningkatkan budaya religius siswa adalah dari lingkungan sekitar rumah dan penggunaan alat elektronik yang berlebihan. Dan dalam mengatasi hambatan seperti yang disampaikan oleh Ibu Rasmina ialah dengan memberi teguran bahkan hukuman bagi siswa yang tidak tertib tetapi hukuman yang diberikan juga berbentuk kegiatan yang dapat meningkatkan budaya religius siswa.

### 3. Hasil dari penerapan budaya religius di MI Alfatah II Temboro Karas Magetan

Dalam peningkatan budaya religius perlu adanya hasil dari penerapan budaya religius yang ada di sekolah. Kaitan antara hasil penerapannya dengan penanaman nilai religius yang ingin dicapai melalui program keagamaan yang dilakukan di sekolah adalah agar peserta didik mempunyai sifat serta perilaku yang baik pada diri peserta didik sendiri sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari contohnya disiplin, tertib dan jujur. Seperti yang dikatakan oleh ibu Asro Binti P, S.Ag selaku guru PAI bahwa:

Anak akan menjadi kebiasaan untuk mengamalkan kegiatan tersebut baik di sekolah maupun di rumah. Lalu terkait nilai dari peningkatan budaya religius itu ada banyak juga seperti nilai disiplin itu ada dari penerapan kegiatan solat dhuha. Jika sudah waktunya tiba untuk solat dhuha dengan sendirinya anak-anak tertib dan disiplin menuju masjid guna solat dhuha. Kalau nilai

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ibu Rasmina Nur Hayati, S.Pd (wakil kepala sekolah) pada Jumat, 18 Februari 2022 pukul 08.00.

kejujuran itu dari pembiasaan kegiatan infaq jumat jadi kami pihak sekolah tidak membatasi berapa nominal yang harus di infaqkan tetapi harus jujur jika sudah melakukan infaq jumat.<sup>80</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Asro dapat disimpulkan hasil penerapann budaya religius serta nilai yang terkandung di dalam kegiatannya adalah anak anak terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut di rumah masing masing dan nilai nilai yang terkandung dalam budaya religius disekolah ialah nilai disiplin dan nilai kejujuran.

Penanaman nilai religius mempunyai posisi yang sangat penting dalam upaya mewujudkan budaya religius. Karena hanya dengan penanaman nilai religius, anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan.Sama halnya dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Chusnul Khamidiyah, S.Pd.I selaku guru PAI terkait hasil dari penerapan penanaman nilai religius bahwa penanaman nilai kejujuran ditanamkan pada kegiatan sholat yaitu:

Karna budaya religius yang di terapkan disekolah adalah kegiatan yang bisa di amalkan di kehidupan sehari hari maka hasil dari pembiasaan kegiatan ini adalah siswa terbiasa istiqomah dalam melaksanakan kegiatannya. Serta dari kegiatan ini menghasilkan nilai disiplin seperti dari kegiatan sholat berjamaah harus tertib. Tertib ibadah adalah kunci sukses dalam kehidupan. Kegiatan sholat dhuha itu juga untuk mendukung anak menanamkan nilai kejujuran.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Asro Binti P, S.Ag (guru PAI) pada Jumat, 25 Februari 2022 pukul 08.00

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Chusnul Khamidiyah, S.Pd.I (guru PAI) pada Sabtu, 19 Februari 2022 pukul 10.00

Pernyataan Ibu Asro dan Ibu Chusnul di atas juga sama dengan pendapat Ibu Rasminah Nur Hayati, S.Pd selaku wakil dari kepala sekolah, serta di tambah dengan adanya nilai kesopanan dari adanya peraturan wajib mengenakan seragam panjang (bercadar) serta nilai kasih sayang kepada teman yaitu:

Ya tentu ada semua kegiatan budaya religius yang ada di sekolah terdapat nilai nilai yang berharga. Contoh dari di wajibkannya anak solat dzuhur di awalkan waktu mengandung nilai kedisiplinan yang mana dengan hal tersebut anak anak terbiasa tertib dalam melaksanakan kewajibannya. Lalu ada nilai kasih sayang terhadap sesama contoh kegiatannya bias diambil dari siswi siswi yang berhalangan/dalam keadaan udzur sehingga tidak bisa melaksanakan solat berjamaah itu selalu kami ajarkan untuk berkhidmat kepada para temannya yang berjamaah dengan membantu menatakan sandal sandal yang berada di teras sehingga memudahkan para jamaah ketika keluar dari masjid. Nilai kesopanan juga ada contoh dari budaya memakai baju berlengan panjang dan hijab cadar ini menjadikan siswa lebih terjaga dari pandangan yang kurang baik dan terlihat sopan. Dan insaallah semua kegiatan budaya religius yang ada disekolah memiliki manfaat bagi para siswi semuanya.<sup>82</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai dari budaya religius di sekolah adalah adanya nilai kasih sayang serta nilai kesopanan yang terdapat dalam program yang diciptakan oleh pihak sekolah.

Hal ini di perkuat juga dengan pengalaman yang di dapatkan oleh siswi Kelas 5 yang bernama Arini Tsuroya Anjuma yang mengatakan bahwa:

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Rasmina Nur Hayati, S.Pd (wakil kepala sekolah) pada Jumat, 18 Februari 2022 pukul 08.00.

Banyak sekali yang saya dapatkan karna budaya religius yang di terapkan di sekolah juga sangat banyak dan beraneka macam. Selain kegiatan religius yang diselenggarakan juga banyak manfaat untuk kita yang menjalankan kegiatan tersebut. Dan setiap kegiatannya membuat saya terbiasa untuk melaksanakannya juga baik di rumah maupun dimana pun berada. Seperti kegiatan berdoa sebelum belajar, hal itu juga saya lakukan disetiap kegiatan. Lalu solat jamaah dhuha atau wajib karna di sekolah dibiasakan melakukan solat berjamaah saya pun juga terbiasa melaksanakannya di rumah juga berjamaah bersama ibu. Lalu kegiatan taklim, kegiatan ini juga saya lakukan dirumah bersama dengan keluarga. Serta dari pembiasaan budaya religius di sekolah membuat saya lebih tertib dalam beribadah, lebih sopan dalam berpakaian, serta membuat nilai kasih sayang terhadap teman semakin tinggi karna setiap kegiatan yang dilakukan selalu berjamaah.<sup>83</sup>

Dengan demikian penulis menyimpulkan dari wawancara dengan informan di atas bahwa hasil dari penerapan dalam peningkatan budaya religius menghasilkan anak anak yang senantiasa istiqomah menjalankan pembiasaan budaya yang diterapkan sekolah serta nilai nilai religius yang dapat tertanam dalam dirinya. Yang mana nilai nilai tersebut dapat menjadikan perilaku anak menjadi disiplin, jujur, sopan dan memiliki rasa kasih sayang kepada sesama. Perilaku ini muncul juga terbentuk dari kegiatan atau budaya religius yang telah diprogramkan oleh sekolah.

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Arini Tsuroya Anjuma (siswi kelas 5) pada Senin, 21 Februari 2022 pukul 10.00.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari data hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Budaya religius di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan secara umum ditunjukkan dengan pembiasaan perilaku baik seperti selalu mengucapkan salam dan berdoa sebelum memasuki kelas, pembiasaan menggunakan pakaian yang menutup aurat serta kegiatan seperti solat dhuha berjamaah, solat wajib berjamaah, ditambah kegiatan rutin yaitu taklim selepas solat dhuha dan kegiatan mingguan seperti wajib berbahasa arab, sholawatan dan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI).

Upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius siswa di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan dilakukan dengan sejumlah cara/langkah, yaitu dengan membiasakan siswa dengan kegiatan keagamaan, guru PAI selain mengajak dan mengarahkan anak kepada kegiatan keagamaan adalah memberi contoh, dorongan, serta nasihat kepada siswa untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan seperti senantiasa solat berjamaah, mengucapkan salam saat bertemu teman atau memasuki ruang kelas, berpakaian sopan serta melaksanakan secara istiqomah setiap harinya. Dengan pembiasaan diharapkan siswa terbiasa akan melaksanakan kewajibannya dan bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

hasil dari penerapan dalam peningkatan budaya religius menghasilkan anak-anak yang senantiasa istiqomah menjalankan pembiasaan budaya yang diterapkan sekolah serta nilai-nilai religius yang dapat tertanam dalam dirinya. Yang mana nilai-nilai tersebut dapat menjadikan perilaku anak menjadi disiplin, jujur, sopan dan memiliki rasa kasih sayang kepada sesama. Perilaku ini muncul juga terbentuk dari kegiatan atau budaya religius yang telah diprogramkan oleh sekolah.

#### **B. Saran**

1. Pihak sekolah dan khususnya guru PAI di MI Al-Fatah II Temboro Karas Magetan untuk lebih memaksimalkan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, sehingga anak-anak bisa lebih rajin dan penanaman nilai religius yang terkandung dalam setiap kegiatan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hasil positif yang dicapai oleh sekolah dan siswa, diharapkan tetap terus dipertahankan dan dikembangkan agar memberi suatu nilai kebanggaan bagi sekolah dan siswa.
3. Dalam mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan budaya religius sekolah sebaiknya ada koordinasi antara pihak guru dan orang tua siswa dan dalam peningkatan budaya religius guru PAI bekerja sama dengan guru lain dalam memaksimalkan pelaksanaan budaya religius sehingga kegiatan berjalan dengan lancar dan nilai kereligiusan yang di tanamkan semakin terasa manfaatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti, A. M. K., 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Alim, M., 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- AM, S., 2005. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Cet K V.
- Aning, 2016. *upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dan kontribusinya terhadap perilaku siswa (studi kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo)*. s.l.:s.n.
- Asmuni, Y., 1997. *Dirasah Islamiah 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, A., 2006. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Cresswell, 2008. *Research Desain*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid.
- Daradjat, Z., 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, K. H., 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Djamarah, S. B., 2010. *Guru Dana Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatoni, A., 2011. *Metodologi Research*. Jakarta: Andi Ofset, Edisi Rvisi.
- Faturrohman, M., 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan mutu Pendidikan : tinjauan teoritik dan praktek kontekstualisasi pendidikan agama islam cet ke 1*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fitriah Rahmawati, M. A. S., 2020. budaya religius: implikasinya dalam meningkatkan karakter keagamaan siswa di min kota malang. *jurnal ilmiah pendidikan dasar islam vol 2 no 2*.
- Gulo, 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo cet 1.
- Gunawan, A. H., 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, S., 2002. *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: andi ofset.
- Hakim, M. N., 2018. upaya kepala madrasah dalam membina budaya religius. *jurnal improvement vol 5 no 1*.
- khusnaeni, t.thn. *peran guru pai sebagai motivator dalam pembiasaan beribadah (studi kasus di SMK Negeri 1 Puhpelem)*. s.l.:s.n.

Koentjaraningrat, 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Masitoh, U., 2017. *Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*. s.l.:s.n.

Moh, a. a.-A., 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahri*. Jakarta: Bulan Bintang.

Moleong, M. P. J., 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad Fadillah, L. M. K., 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Mukhtar, 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza.

N.K, R., 2004. *Masalah masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.

Nahlawi, A. A., 1992. *Prinsip prinsip dan metode Pendidikan Islam, Terj. Hery Noor Ali*. Bandung: cv diponegoro.

Naim, N., 2012. *Character Building Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Nasution, 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ni'mah, K., 2014. KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI (Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya az-Zarnuji dan Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol XI no 1*, p. 85.

nurdina, s., 2014. *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Strategi Paikemi (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan Dan Islami) Di Mtsn Ngemplak Boyolali*. s.l.:s.n.

priyanto, m. a., 2018. *penanaman nilai nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jamaah di masjid fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto*. s.l.:s.n.

Rabanjar, J., 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: GHALIA Indonesia.

Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sahlan, A., 2009. *Mewujudkan Budaya Religius disekolah*. Malang: UIN Pres.

saldana, m. h. d., 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: sage publications.

Shaleh, A., 1976. *Didakti Pendidikan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.



- Sjekarwi, 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, 2018. Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Tawadhu Vol.2 No. 1*, p. 471.
- Tarjo, 2019. *Metode Penelitian 3x Baca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tasmuji, 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Usman, M. U., 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, M., t.thn. *upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius siswa melalui jumat pagi di SMP Negri 1 kecamatan Mlarak*. s.l.:s.n.
- Wiyani, N. A., 2012. *pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa*. Yogyakarta: teras.
- Yusuf, A. M., 2000. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Balai Aksara Edisi III.
- Yusuf, A. M., 2014. *Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### INSTRUMEN PENELITIAN

##### A. Observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan terjun langsung kelapangan yaitu MI Al-Fatah Temboro Karas Magetan untuk memperoleh data bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius siswa.

##### B. Wawancara

###### 1. Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

- a. Bagaimana sejarah sekolah dari MI Al-Fatah ini ?
- b. Apa visi dan misi dari sekolah ini?
- c. Menurut bapak seberapa penting adanya budaya religius siswa di sekolah?
- d. Bagaimana gambaran budaya religius siswa di sekolah?
- e. Bagaimana usaha sekolah dalam meningkatkan budaya religius siswa?
- f. Bagaimana kebiasaan atau budaya religius masyarakat di sekitar sekolah?
- g. Apa contoh penerapan budaya religius yang dibuat oleh pihak sekolah?
- h. Apakah ada nilai nilai dari budaya religius yang di buat oleh pihak sekolah?
- i. Apakah semua siswa wajib mengikuti program yang dibuat oleh pihak sekolah?
- j. Apa tujuan dari program program tersebut?
- k. Apakah ada cara lain selain program program tersebut?
- l. Apa contoh dari kegiatan tersebut?
- m. Apa faktor pendukung dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?
- n. Apa faktor penghambat dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?

- o. Apa bentuk/ekspresi spesifik dari budaya religius yang ingin dikembangkan/ditunjukkan di sekolah?

2. Instrument Wawancara Guru PAI

- a. Menurut bapak/ibu guru seberapa penting menerapkan budaya religius bagi siswa di sekolah?
- b. Bagaimana gambaran budaya religius siswa di sekolah?
- c. Apa tujuan dari tujuan dari program-program tersebut ?
- d. Bagaimana membiasakan diri setiap siswa dalam menjalankan kegiatan yang bersifat keagamaan?
- e. Bagaimana upaya bapak/ibu guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?
- f. Bagaimana hasil dari meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?
- g. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan budaya religius siswa?
- h. Apakah ada metode yang digunakan untuk menanamkan dan membiasakan siswa dalam budaya religius yang ada?
- i. Bagaimana pendekatan pembelajaran untuk menanamkan dan membiasakan budaya religius bagi siswa di dalam kelas ?
- j. Bagaimana pendekatan pembelajaran untuk menanamkan dan membiasakan budaya religius bagi siswa di luar kelas ?
- k. Apakah semua siswa wajib mengikuti program yang dibuat oleh pihak sekolah?
- l. Apa tujuan dari program tersebut?
- m. Apakah ada cara lain selain program tersebut dalam meningkatkan budaya religius siswa?
- n. Apa contoh dari program tersebut?
- o. Apa faktor pendukung dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?
- p. Apa faktor penghambat dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?

q. Apa bentuk/ekspresi spesifik dari budaya religius yang ingin dikembangkan/ditunjukkan di sekolah?

3. Instrumen Wawancara Bagi Siswa

- a. Menurut saudara seberapa penting budaya religius siswa di sekolah?
- b. Apakah saudara selalu mengikuti program-program yang dibuat oleh pihak sekolah?
- c. Pengalaman belajar apa yang saudara dapatkan di sekolah yang membuat saudara lebih sadar dan terbiasa dengan budaya religius?
- d. Bagaimana aktivitas saudara di rumah untuk meningkatkan budaya religius?

**C. Dokumentasi**

Pada tahap ini peneliti dapat meliputi hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti, profil sekolah, dokumentasi foto-foto kegiatan religius di sekolah, dokumentasi saat wawancara.

### HASIL OBSERVASI

No	Kegiatan yang diamati	Hasil Observasi
1.	budaya religius di MI Al Fatah II Temboro Karas Magetan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Banyak kegiatan religius yang diterapkan contohnya solat dhuha berjamaah, lalu dilanjutkan dengan taklim.</li><li>• Kegiatan tahunan juga dilaksanakan di sekolah tersebut yaitu perayaan peringatan isra' mi'raj</li><li>• Mengamati keadaan gedung dan lingkungan sekitar sekolah.</li></ul>
2.	Upaya guru PAI dalam meningkatkan budaya religius siswa di MI Al Fatah II Temboro Karas Magetan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Selain guru mengarahkan anak untuk melaksanakan kegiatan religius tampak juga juga ikut serta dalam kegiatannya dan memberikan contoh yang baik seperti ikut serta dalam solat dhuha dan kegiatan taklim.</li></ul>

## DATA DASAR HASIL PENELITIAN

Nama : Ibu Rasmina Nur Hayati, S.Pd  
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah  
Hari/Tanggal : Jumat, 18 Februari 2022  
Waktu : Pukul 08.00 WIB

**P : Peneliti**

**I : Informan**

P : Menurut bapak seberapa penting adanya budaya religius siswa di sekolah?

I : Sangat penting sekali ya... Karena kita disini kan fokusnya agama menjadi hal yang utama dan paling diutamakan tentang budaya religius atau kegiatan keagamaan. Mulai dari pemahaman anak sampai ke penerapannya sehingga menjadi suatu pembiasaan baik nanti di sekolah maupun di rumah. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

P : Bagaimana gambaran budaya religius siswa di sekolah?

I : Mulai dari datang sampai pulang sekolah selalu disisipkan nilai-nilai religius. Datang ke sekolah sebelum masuk kelas apel untuk doa pagi kemudian sebelum masuk kelas mengucapkan salam, ketika bertemu guru juga berjabat tangan, selalu diajarkan adabnya untuk belajar hal ini selalu diterapkan kepada anak-anak. Kemudian juga ada kegiatan solat dhuha berjamaah, ta'lim serta membaca 6 enam sifat di dalam kelas. Kemudian waktu dzuhur tiba kita selalu mengajarkan pada anak-anak untuk solat di awal waktu di masjid bersama-sama. Lalu siswi diwajibkan mengenakan seragam berlempang panjang serta berhijab menggunakan cadar dan ini termasuk budaya religius

yang agak berbeda tidak seperti madrasah pada umumnya. Lalu juga untuk kegiatan mingguan kami menyelenggarakan kegiatan sholawatan bagi siswi.

P : Bagaimana usaha sekolah dalam meningkatkan budaya religius siswa?

I : Selain dari pembelajaran dikelas untuk meningkatkan kereligiusan siswa kami juga mengadakan kegiatan keagamaan dan selalu senantiasa mengingatkan dan mengajak siswi kepada kegiatan tersebut dengan memberitahukan kepada mereka fadilah atau keutamaan dari melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Serta bekerja sama dengan guru guru untuk menjalankan kegiatan keagamaan tersebut. Terkadang di hari perayaan islam tertentu kami mengundang pemateri dari luar guna meningkatkan kereligiusan anak dan selalu membiasakan dan memberikan contontoh yang baik kepada mereka.

P : Bagaimana kebiasaan atau budaya religius masyarakat di sekitar sekolah?

I : Untuk masyarakat di sekitar sekolah juga baik dan saling mendukung dengan kegiatan / budaya religius di sekolah contoh seperti ikut serta dalam kegiatan santunan anak yatim.

P : Apa contoh penerapan budaya religius yang dibuat oleh pihak sekolah?

I : Untuk penerapannya ya itu kami selain mengingatkan kami juga menerapkan kegiatan budaya religius itu kepada anak anak. Sama sama ikut terjun langsung melaksanakan kegiatannya baik dari guru, staff sekolah dan siswi siswi.

P : Apakah ada nilai nilai dari budaya religius yang di buat oleh pihak sekolah?

I : Ya tentu ada semua kegiatan budaya religius yang ada di sekolah terdapat nilai nilai yang berharga. Contoh dari di wajibkannya anak solat dzuhur di awalkan waktu mengandung nilai kedisiplinan yang mana dengan hal tersebut anak anak terbiasa tertib dalam melaksanakan kewajibannya. Lalu ada nilai kasih sayang terhadap sesama contoh kegiatannya bisa diambil dari siswi siswi yang berhalangan / dalam keadaan udzur sehingga tidak bisa melaksanakan solat berjamaah itu selalu kami ajarkan untuk berkhidmat kepada para temannya yang berjamaah dengan membantu menatakan sandal sandal yang berada di teras sehingga memudahkan para jamaah ketika keluar

dari masjid. Nilai kesopanan juga ada contoh dari budaya memakai baju berlengan panjang dan hijab cadar ini menjadikan siswa lebih terjaga dari pandangan yang kurang baik dan terlihat sopan. Dan insaallah semua kegiatan budaya religius yang ada di sekolah memiliki manfaat bagi para siswi semuanya.

P : Apakah semua siswa wajib mengikuti program yang dibuat oleh pihak sekolah?

I : Semua wajib mengikuti kegiatan yang ada di sekolah

P : Apa tujuan dari program program tersebut?

I : Tujuan nya ya sangat jelas yaitu menanamkan anak sejak dini nilai nilai agama pada anak sehingga menjadi suatu pembiasaan dengan harapan kebiasaan tersebut melekat di hati dan akan terus di amalkan sampai kapan pun.

P : Apakah ada cara lain selain program program tersebut?

I : Ada

P : Apa contoh dari kegiatan tersebut?

I : Contoh kegiatan tahunan seperti ziarah makam para wali guna nya untuk memberi pemahaman kepada anak bahwa penyebar” agama islam di negri kita ini adalah para waliyullah ini serta juga sebagai salah satu cara meningkatkan kereligiusitas dalam diri anak. Lalu ada juga kegiatan di moment moent tertentu seperti hari idul adha dengan kegiatan berqurban. Lalu muharoman, serta santunan anak yatim.

P : Apa faktor pendukung dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?

I : Alhamdulillah dari segi lingkungan di sekolah sangat mendukung dengan senantiasa berkoordinasi dalam melaksanakan kegiatan baik dari guru, staff sekolah dan murid. lalu pendukung dari luar juga mulai dari masyarakat yang lingkungannya masih masuk dengan lingkungan pondok jadi lebih mudah juga bagi kami untuk meningkatkan budaya religius ini untuk diterapkan kepada anak anak. Contoh seperti ada siswi yang melakukan hal yang tidak baik banyak yang meningkatkan baik dari pihak sekolah maupun dari luar



juga jika kejadian nya di luar sekolah. Serta dari dukungan orang tua itu juga sangat mempengaruhi akan peningkatan nilai religius siswa.

P : Apa faktor penghambat dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?

I : Karna anak anak kami tidak sepenuhnya berdomisili di temboro dan banyak dari luar desa bahkan luar daerah sehingga mereka membawa kebiasaan kebiasaan yang kurang baik juga ke sekolah sehingga itu termasuk hambatan kami dalam meningkatkan budaya religius. Dan juga faktor dari gadget juga ada. Tapi hal tersebut kami atasi dengan sebuah teguran bahkan hukuman agar hal perilaku tersebut tidak menyebar di lingkungan sekolah. Dan hukuman yang diberikan pun juga yang kegiatan untuk meningkatkan budaya religius siswa.

P : Apa bentuk/ekspresi spesifik dari budaya religius yang ingin dikembangkan/ditunjukkan di sekolah?

I : Dalam pengembangannya pihak sekolah senantiasa memperbarui kegiatan yang ada agar tetap berjalan lebih baik. Seperti hal nya kegiatan sholawatan serta lughotul arabiah yang mana semenjak pandemi kemarin sempat ditiadakan karena faktor sekolah yang menjadi sekolah daring. pada kegiatan lughotul arabiah pihak sekolah senantiasa memberikan mufrodad baru kepada murid setiap minggunya serta pihak sekolah juga sedang mencoba menjadi program lugohtul arabiah ini yang dari program mingguan menjadi program rutin harian bagi murid. dan juga untuk kegiatan sholawatan pihak sekolah senantiasa memfalisitasi dengan alat alat pendukungnya seperti rebana,mic dll. Dan melihat kompetensi siswa serta minat siswa terhadap grup sholawatan yang ada. Dengan cara bekerja sama bersama guru untuk memperhatikan siswa di kelas yang meemilki potensi untuk bisa bergabung di tim solawatan. Yang mana nanti bisa di buatkan kembali tim sholawatan baru. Dan juga dalam pengembangannya pihak sekolah sering mengadakan lomba sholawatan antar kelas untuk melihat dari kelas mana yang memiliki potensi baik dari kegiatam sholawatan ini.

## DATA DASAR HASIL PENELITIAN

Nama : Ibu Chusnul Khamidiyah,S.Pd.I  
Jabatan : Guru PAI  
Hari/Tanggal : Sabtu, 19 Februari 2022  
Waktu : Pukul 10.00 WIB

**P : Peneliti**

**I : Informan**

P : Menurut bapak/ibu guru seberapa penting menerapkan budaya religius bagi siswa di sekolah?

I : Budaya religius sangat penting diterapkandi madrasah. Karena madrasah merupakan tempat pembentukan moral pribadi seorang anak dan tempat pengembangan sikap religius yang akan di terapkan dalam kehidupannya.

P : Bagaimana gambaran budaya religius siswa di sekolah?

I : Banyak sekali di antaranya dibiasakan untuk solat berjamaah, menjalankan solat dhuha, menutup aurat secara sempurna dan mendidik untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda.

P : Apa tujuan dari tujuan dari program-program tersebut ?

I : Untuk menciptakan siswa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan karimah, membentengi siswa dari perilaku yang tidak baik.

P : Bagaimana membiasakan diri setiap siswa dalam menjalankan kegiatan yang bersifat keagamaan?

I : Di latih selalu melaksanakan kewajiban dan sunah rosul baik di madrasah maupun dirumah.

P : Bagaimana upaya bapak/ibu guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?

I : Upaya dilakukan selalu membiasakan anak untuk selalu mengikuti kegiatan religius yang di madrasah dan ikut serta dalam kegiatannya serta dalam pelaksanaannya di sisipkan nasihat nasihat guna meningkatkan nilai religius

siswa. intinya kita membiasakan anak agar tidak lupa dan meninggalkan kewajibannya dalam peningkatan budaya religius, sekolah juga untuk siswa mengenakan pakaian seragam panjang serta bercadar.

P : Bagaimana hasil dan nilai dari meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?

I : Karna budaya religius yang di terapkan disekolah adalah kegiatan yang bisa di amalkan di kehidupan sehari hari maka hasil dari pembiasaan kegiatan ini adalah siswa terbiasa istiqomah dalam melaksanakan kegiatannya. Serta dari kegiatan ini menghasilkan nilai disiplin seperti dari kegiatan solat berjamaah harus tertib. Tertib ibadah adalah kunci sukses dalam kehidupan. Kegiatan solat dhuha itu juga untuk mendukung anak menanamkan nilai kejujuran.

P : Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan budaya religius siswa?

I : Semua guru memberikan contoh yang teladan, membiasakan anak anak terhadap kegiatan yang baik, serta kegiatan dilakukan secara berjamaah.

P : Apakah ada metode yang digunakan untuk menanamkan dan membiasakan siswa dalam budaya religius yang ada?

I : Metode yang dilakukan adalah melalui pembiasaan dan mempraktikannya secara nyata dan selalu berjamaah.

P : Bagaimana pendekatan pembelajaran untuk menanamkan dan membiasakan budaya religius bagi siswa di dalam kelas ?

I : Untuk pendekatan saya menggunakan pendekatan sainsifik. Yang mana pendekatan ini adalah pendekatan yang di lakukan sesuai tema serta di lakukan atau di praktikan secara nyata. Seperti hari ini belajar materi wudhu selain pemberian materi anak anak juga belajar mempraktikan nya secara langsung.

P : Bagaimana pendekatan pembelajaran untuk menanamkan dan membiasakan budaya religius bagi siswa di luar kelas ?

I : Ya kalo di luar kelas kami selalu mengajak anak akan hal baik. Serta mengajak anak untuk selalu taat mengikuti budaya / kegiatan religius yang ada di madrasah.

P : Apakah semua siswa wajib mengikuti program yang dibuat oleh pihak sekolah?

I : Wajib.

P : Apakah ada cara lain selain program tersebut dalam meningkatkan budaya religius siswa?

I : Tentunya ada.

P : Apa contoh dari program tersebut?

I : kegiatan tambahan tersebut diantara seperti kegiatan membaca taklim, kegiatan mingguan seperti wajib berbahasa arab, kegiatan sholawatan, dan ikut serta merayakan pada PBHI contoh seperti kegiatan yang akan datang ini yaitu peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW. Yang mana kegiatan itu akan diisi dengan sholawatan serta adanya ceramah nasihat dari bunyai.

P : Apa faktor pendukung dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?

I : Faktor pendukung yang pasti itu dari lingkungan madrasah yang Alhamdulillah sangat mendukung baik dari kepala sekolah, guru serta masyarakat sekitar sekolah. Lalu faktor dukungan orang tua yang selalu mendukung adanya kegiatan budaya religius yang ada di sekolah agar bisa di terapkan dirumah.

P : Apa faktor penghambat dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?

I : Untuk faktor penghambat ini mungkin dari lingkungan di rumah karna untuk lingkungan anak anak yang berbeda ada yang mendukung untuk meningkatkan nilai religius serta ada juga yang tidak mendukung, lalu penggunaan alat elektronik yang berlebihan, serta teman bermain (pergaulan)

P : Apa bentuk/ekspresi spesifikdari budaya religius yang ingin dikembangkan/ditunjukkan di sekolah?

I : Untuk pengembanganya kegiatan di MI sejauh ini semakin baik dengan pihak sekolah yang selalu mengadakan kegiatan keagamaan yang pada moment tertentu.dan mengenai budaya bersholawat atau sholawatan dan pembiasaan anak anak dalam berbahasa arab untuk pengembangannya guru

selalu memberikan mufrodat baru kepada siswa agar kosa kata yang di miliki siswa bertambah.



## DATA DASAR HASIL PENELITIAN

Nama : Ibu Asro Binti P.S.Ag  
Jabatan : Guru PAI  
Hari/Tanggal : Jumat, 25 Februari 2022  
Waktu : Pukul 08.00 WIB

**P : Peneliti**

**I : Informan**

P : Menurut bapak/ibu guru seberapa penting menerapkan budaya religius bagi siswa di sekolah?

I : Amat penting karena madrasah tempat pembentukan moral dan sikap religius.

P : Bagaimana gambaran budaya religius siswa di sekolah?

I : Mengenai budaya religius sangat banyak sekali yang di terapkan disekolah antara nya seperti membiasakan siswi menggunakan seragam berlengan panjang serta menggunakan cadar, solat dhuha berjamaah, shalawatan, menggunakan bahasa arab. Selalu mengucapkan salam, doa pagi bersama sebelum memasuki kelas.

P : Apa tujuan dari tujuan dari program-program tersebut ?

I : Membentuk anak yang berakhlak karimah dan melaksanakan sunnah rasulullah.

P : Bagaimana membiasakan diri setiap siswa dalam menjalankan kegiatan yang bersifat keagamaan?

I : Dibiasakan doa pagi bersama, solat duha, solat wajib berjamaah, serta menjaga kasih sayang

P : Bagaimana upaya bapak/ibu guru dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?

I : Senantiasa membiasakan murid dengan kegiatan kegiatan religius yang ada disekolah dengan kegiatan rutin, dan antara guru dan murid bersama sama saling mengikuti kegiatan tsb. Serta membangun kerja sama pada murid

dengan kerja sama itu akan membangun rasa kasih sayang pada anak yang mana ketika guru menasehati serta mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan mereka cenderung menurut dan mengikutinya. Hal tersebut dapat meningkatkan nilai religius siswa. Dan guru pun harus ikut mencontohkan / ikut serta dalam kegiatan.

P : Bagaimana hasil dan nilai dari meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?

I : Anak akan menjadi kebiasaan untuk mengamalkan kegiatan tersebut baik di sekolah maupun di rumah. Lalu terkait nilai dari peningkatan budaya religius itu ada banyak juga seperti nilai disiplin itu ada dari penerapan kegiatan solat dhuha. Jika sudah waktunya tiba untuk solat dhuha dengan sendirinya anak-anak tertib dan disiplin menuju masjid guna solat dhuha. Kalau nilai kejujuran itu dari pembiasaan kegiatan infaq jumat jadi kami pihak sekolah tidak membatasi berapa nominal yang harus di infaqkan tetapi harus jujur jika sudah melakukan infaq jumat.

P : Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan budaya religius siswa?

I : Senantiasa membiasakan mereka terhadap kegiatan keagamaan dan selalu mengingatkan fadhilah fadhilah jika mengamalkan kegiatan tersebut.

P : Apakah ada metode yang digunakan untuk menanamkan dan membiasakan siswa dalam budaya religius yang ada?

I : Ada, yaitu dengan metode praktik yang mana siswa langsung mempraktikkan kegiatan yang ada. Dan wajib mengikuti kegiatan tersebut.

P : Bagaimana pendekatan pembelajaran untuk menanamkan dan membiasakan budaya religius bagi siswa di dalam kelas?

I : Menggunakan pendekatan saintifik. Yaitu pendekatan antara guru dan murid dengan memberikan contoh sesuai tema dan itu harus benar” terjadi Contohnya yaitu ketika mempraktikkan tayamum jadi praktik secara nyata dengan menggunakan debu dan cara aturan yang benar. Manfaat dari pendekatan ini ialah anak bisa belajar secara mandiri dan mempraktikkan secara langsung dengan sepenuhnya serta mempermudah guru untuk memberi nilai.

- P : Bagaimana pendekatan pembelajaran untuk menanamkan dan membiasakan budaya religius bagi siswa di luar kelas ?
- I : Jika di luar selalu mengajarkan anak anak untuk mengikuti kegiatan religius yang di terapkan di madrasah
- P : Apakah semua siswa wajib mengikuti program yang dibuat oleh pihak sekolah?
- I : Iya semua siswa harus wajib mengikuti kegiatan di madrasah
- P : Apakah ada cara lain selain program tersebut dalam meningkatkan budaya religius siswa?
- I : Tentu saja ada
- P : Apa contoh dari program tersebut?
- I : Contohnya seperti kegiatan rutin yaitu taklim selepas solat dhuha berjamaah dan kegiatan rutin membaca asmaaul husna selain itu di istiqomahkan menyanyikan sya'ir lagu khusus untuk anak anak alfatah setiap pagi. Serta adanya kegiatan mingguan seperti wajib berbahasa arab setiap hari jumat. Tujuan nya dari kegiatan ini ialah meningkatkan kereligiusan siswa dengan adanya taklim serta menjadikan anak anak terbiasa dan hafal dengan nama nama baik allah dan menyanyikan syair lagu ini untuk menambah semangat anak anak sebelum memasuki kelas guna menjalani program belajar.
- P : Apa faktor pendukung dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?
- I : Faktor pendukung yang pertama itu adalah pendidikan di rumah (dukungan orang tua), yang kedua yaitu lingkungan sekitar. Contoh seperti di madrasah banyak anak anak yang sudah menghafal alquran jika diliat pembelajaran alquran di sekolah hanyalah sebentar berkisar 2 jam tetapi mengapa anak anak disini banyak yang menghafal alquran karena lingkungan nya yang sangat mendukung ditambah wilayah sini masih berdekatan dengan area pondok pesantren.
- P : Apa faktor penghambat dalam meningkatkan budaya religius siswa di sekolah?



- I : Penghambat menurut saya itu adalah pengaruh gadget, tv dan kurang ada nya dukungan dari orang tua yang mungkin orang tua nya sibuk karna bekerja dan dari lingkungan sekitar rumah karna pergaulan bebas.
- P : Apa bentuk/ekspresi spesifik dari budaya religius yang ingin dikembangkan/ditunjukkan di sekolah?
- I : Kegiatan sholatan mungkin jika sekolah lain itu drumband tetapi di madrasah ini ingin mengembangkan kegiatan sholatan yang mana nanti nya bisa diikuti pada perlombaan tingka madrasah dan berbahasa arabnya kami selaku guru selalu memberikan kosa kata baru para siswa serta dalam penertiban nya kami memberikan sanksi pada murid yang ketahuan tidak berbahasa arab. sanksi yang di berikan juga yang bermanfaat seperti menghafal kosa kata arab. Serta penanaman menutup aurat secara sempurna yaitu dengan menggunakan cadar dan berpakaian muslim.



## DATA DASAR HASIL PENELITIAN

Nama : Arini Tsuruya Anjuma  
Jabatan : Siswi kelas 5  
Hari/Tanggal : Senin, 21 Februari 2022  
Waktu : Pukul 10.00 WIB

**P : Peneliti**

**I : Informan**

P : Menurut saudara seberapa penting budaya religius siswa di sekolah?

I : Menurut saya sangat penting sekali karena selain dirumah di sekolah lah tempat kita belajar baik pelajaran formal maupun agama. Selain itu sekolah adalah tempat untuk kita memperbaiki akhlak serta mendapatkan pendidikan moral yang baik seperti diadakannya budaya religius di sekolah. Karena dengan budaya religius yang ada di sekolah dapat menumbuhkan nilai religius dalam diri dan membiasakan diri terhadap hal hal yang baik yang nanti nya bisa di laksanakan juga di kehidupan sehari hari.

P : Apakah saudara selalu mengikuti program program yang di buat oleh pihak sekolah?

I : Iya selalu mengikuti karena program program yang ada di sekolah wajib di ikuti seluruh siswa,

P : Pengalaman belajar apa yang saudara dapatkan disekolah yang membuat saudara lebih sadar dan terbiasa dengan budaya religius?

I : Banyak sekali yang saya dapatkan karna budaya religius yang di terapkan di sekolah juga sangat banyak dan beraneka macam. Selain kegiatan religius yang diselenggarakan juga banyak manfaat untuk kita yang menjalankan kegiatan tersebut. Dan setiap kegiatannya membuat saya terbiasa untuk melaksanakannya juga baik di rumah maupun dimana pun berada. Seperti kegiatan berdoa sebelum belajar, hal itu juga saya lakukan disetiap kegiatan. Lalu solat jamaah dhuha atau wajib karna di sekolah dibiasakan melakukan

solat berjamaah saya pun juga terbiasa melaksanakannya di rumah juga berjamaah bersama ibu. Lalu kegiatan taklim, kegiatan ini juga saya lakukan dirumah bersama dengan keluarga. Serta dari pembiasaan budaya religius di sekolah membuat saya lebih tertib dalam beribadah, lebih sopan dalam berpakaian, serta membuat nilai kasih sayang terhadap teman semakin tinggi karna setiap kegiatan yang dilakukan selalu berjamaah.

P : Bagaimana aktivitas saudara di rumah untuk meningkatkan budaya religius?

I : Alhamdulillah, untuk kegiatan di rumah orang tua sangat mendukung dalam hal tersebut. Selain kegiatan itu di laksanakan di sekolah budaya religius yang ada juga di terapkan di rumah seperti solat berjamaah, taklim. Dan juga ada tambahan kegiatan yang saya lakukan yaitu mengaji dan menghafal alquran setiap sore selepas ashar bersama ibu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
الجامعة الإسلامية  
الاستد بالاندية

## LAMPIRAN II

### SURAT PENELITIAN



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kalasan Km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. [fi@iui.ac.id](mailto:fi@iui.ac.id)  
W. [fi.iui.ac.id](http://fi.iui.ac.id)

Nomor : 110/Dek/70/DAATI/FIAI/I/2022  
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 27 Januari 2022 M  
24 Jumadil Akhir 1443 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah MI Al Fatah  
Jl. Raya Al Madinah No. 01, Temboro  
Karas, Magetan, Jawa Timur 63395  
di Jawa Timur

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : ICHA SYILVIA SUNARTO  
No. Mahasiswa : 18422193  
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

***Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di MI Al Fatah Temboro Karas Magetan***

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*



Dekan,

**Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA**

### Lampiran III

### Surat keterangan penelitian



## MADRASAH IBTIDAIYAH AL-FATAH II (TERAKREDITASI A)

Jl. Madinah No. 01 RT. 04 RW. 02 Temboro  
Kec. Karas Kab. Magetan Prop. Jawa Timur 63395

NSM : 111235200003 NPSN : 60717772 Telp. 081321935424 email : mia2temboro@yahoo.com

### SURAT KETERANGAN

NOMOR: 137/KM.15/PP.00.04/MI AF II/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. SUDARMAN, S.Pd.

NIP : -

Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII)

Yogyakarta

Nama : ICHA SYLVIA SUNARTO

No. Mahasiswa : 18422193

Program Studi : S1 – Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam  
Meningkatkan Budaya Religius Siswa di MI Al Fatah  
Temboro Karas magetan."

Telah benar-benar melakukan penelitian di MI AL-FATAH II Temboro Kecamatan  
Karas Kabupaten Magetan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Magetan, 27 Agustus 2022

Kepala Madrasah,

H. SUDARMAN, S.Pd.



## LAMPIRAN IV

### DOKUMENTASI



Foto dengan Wakil Kepala Sekolah



Foto dengan Guru PAI



Foto dengan siswi